

**ASPEK TANGGUNG JAWAB TOKOH HASAN  
DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR  
( SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS )**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

**CH. AMBARWATI**

NIM : 931224009

NIRM : 930051120401120009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

ASPEK TANGGUNG JAWAB TOKOH HASAN  
DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

CH.LAMBARWATI

NIM : 931224009

NIRM : 930051120401120009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASAN DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1999

Skripsi  
ASPEK TANGGUNG JAWAB TOKOH HASAN  
DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Oleh :

CH. Ambarwati

NIM : 931224009

NIRM : 930051120401120009

Disetujui oleh :

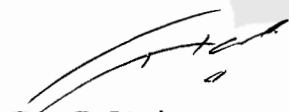
Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal : 19 Februari 1999

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 19 Frbruari 1999

Skripsi

ASPEK TANGGUNG JAWAB TOKOH HASAN  
DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR  
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :  
CH. Ambarwati  
NIM : 931224009  
NIRM : 930051120401120009

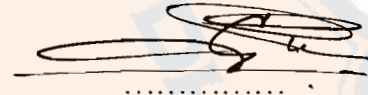
Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 26 Februari 1999  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

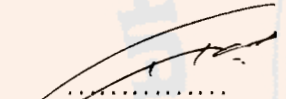
Nama Lengkap

Tanda tangan

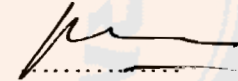
Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd



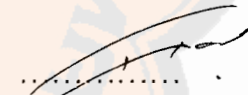
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto



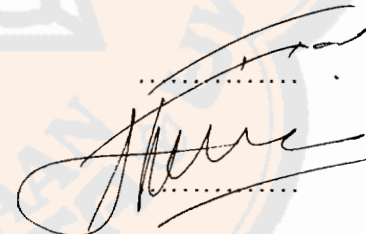
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum



Drs. P. Hariyanto



Dr . A. Sudewa



Yogyakarta, 26 Maret 1999  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan



D. Paul Suparno, S.J., MST.

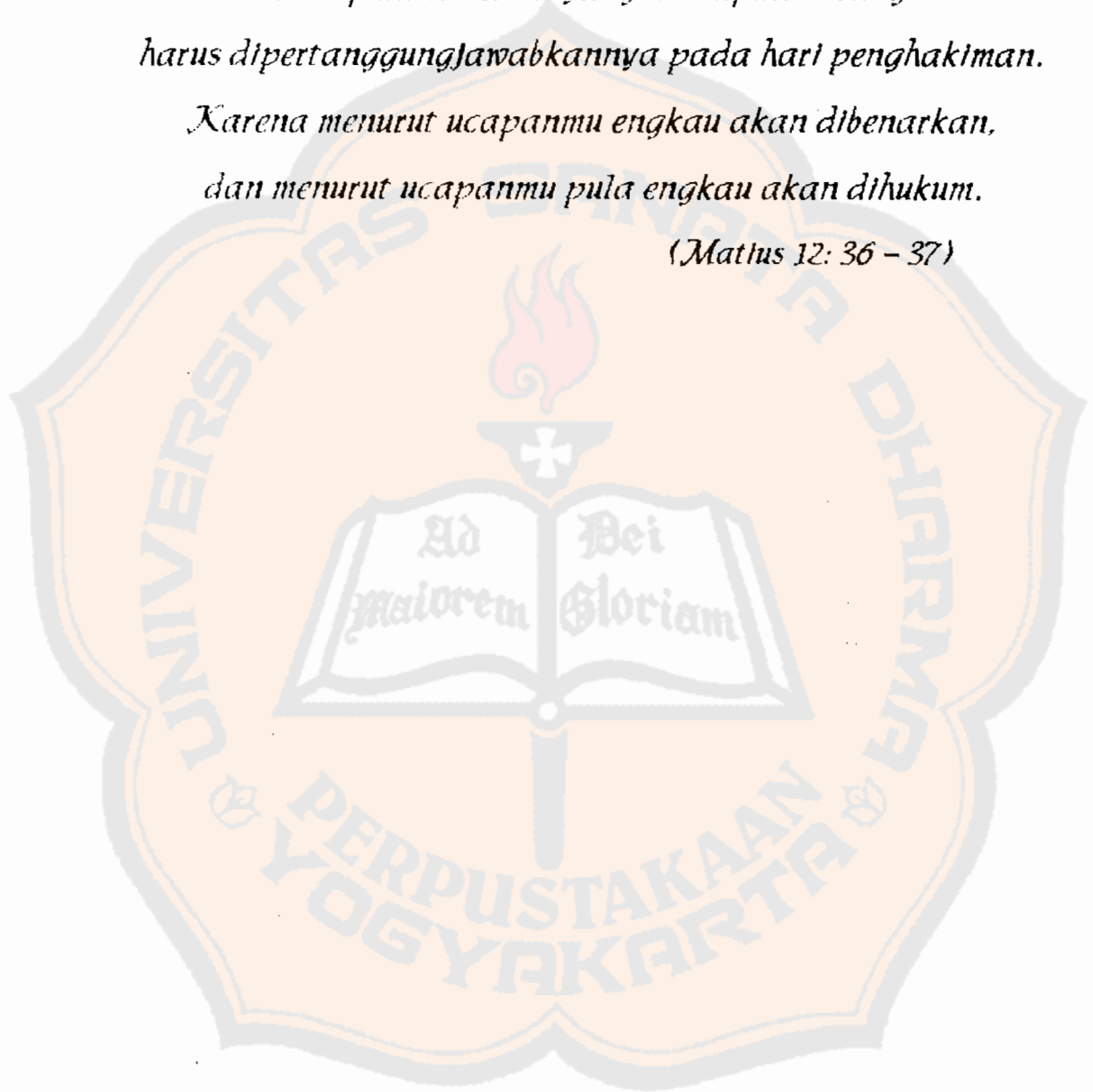


Karya ini kupersembahkan  
Sebagai tanda bakti untuk kedua orang tuaku  
Bpk. PCH. Kiran Hadiwinata dan Ibunda AR. Murtiningsih  
Tanda kasih untuk kedua adikku  
TH. Rina Widiastuti dan An. Didik Kristanto Hadi

*Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang  
harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.*

*Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan,  
dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.*

*(Matius 12: 36 - 37)*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 26 Februari 1999

Penulis



C.H. Ambarwati





ABSTRAK  
ASPEK TANGGUNG JAWAB TOKOH HASAN  
DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU*  
KARYA TOHA MOHTAR: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

CH. AMBARWATI  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek tanggung jawab tokoh Hasan, serta implementasi novel *Bukan Karena Kau* bagi pembelajaran sastra di SMU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya fakta bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut, penelitian dibagi menjadi dua tahap, yaitu: pertama, analisis struktur intrinsik novel *Bukan Karena Kau* yang ditekankan pada analisis tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Tahap kedua, hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan aspek tanggung jawab tokoh Hasan serta pengaruh perubahan sosial yang terjadi dalam novel tersebut.

Hasil kajian ini meliputi tiga hal yaitu adanya pemakaian alur sorot balik yang begitu kuat, penokohan yang jelas, serta penggunaan latar sosial masyarakat kota. Perubahan sosial dalam masyarakat kota tersebut dilukiskan secara jelas sehingga mempengaruhi tingkah laku dan jalan hidup tokoh.

Aspek tanggung jawab yang terungkap dari novel ini tidak lepas dari adanya bentuk kebebasan. Dalam pelaksanaannya tanggung jawab dibedakan menjadi tanggung jawab pribadi (kebebasan eksistensial) dan tanggung jawab sosial (kebebasan sosial). Ketidaksiapan menghadapi perubahan sosial membuat seseorang kebingungan dalam beradaptasi. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya salah adaptasi, sebagai akibatnya terjadilah ketidakharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Novel *BKK*, dilihat dari aspek kebahasaan, aspek kejiwaan, dan latar belakang budaya siswa, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas II cawu ketiga. Tahap-tahap penyajian pembelajaran novel *BKK* dapat dilakukan melalui: (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, dan (5) diskusi.



*ABSTRACT*  
THE ASPECT OF RESPONSIBILITY OF HASAN  
IN THE NOVEL *BUKAN KARENA KAU*  
TOHA MOHTAR : A SOCIOLOGICAL VIEW

CH. AMBARWATI  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta

This research is aimed at describing the responsibility aspect of Hasan as a character and implementating the novel *Bukan Karena Kau* for the learning of literature in SMU (Senior High School).

The approach used in the research is sociological approach. The reason shows us the fact that literature is as a reflection of human life. The method used is descriptive one. Through it the research is divided into two steps, first, an analysis intrinsic structure in the novel *Bukan Karena Kau* is focused on analysing character and characterizing, plotting, setting, and theming. The second one is that result of the analysis is used to describe the application of the responsibility aspect of Hasan as character and the impact of social change in the novel.

The results are the use of strong anti-climax plot, clear character and the use of social background of citizen. The social change is clearly described so that the character's attitude and way of life is influenced.

The responsibility aspect shown from the novel is in chain with freedom. In application responsibility is differentiated as personal responsibility (existential freedom) and social responsibility (social freedom). The uncertainty towards the change makes an amusement of someone in having adaptation with surroundings. It makes also, maybe, a wrong adaptation that causes unbalancing of civilized life.

The novel *Bukan Karena Kau* viewed from student's language, psychological and cultural aspects can be used as materials on literature learning for the second grade Senior High Students. The steps of the learning can be trained through: (1) Introduction searching, (2) Practical attitude deciding, (3) Introducing, (4) Implementating, and (5) Discussing .

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan atas rahmat dan bimbingan-Nya selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bersama ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar dan teliti membimbing penulisan skripsi ini sejak awal sampai selesai.
2. Dr. Paul Suparno, S.J., MST, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Drs. FX. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta, yang telah memberi informasi dan bantuan literatur tentang karya sastra yang diteliti.
4. Kedua orang tua penulis, Bapak Pch. Kiran dan Ibu Ar. Murtiningsih, yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual pada penulis.
5. Adik-adik penulis, Tutik dan Didik, yang memberikan keceriaannya serta dukungan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat penulis, Endah, Mas Andre, Risa, dan Sr. Angelina PBHK, yang telah memberikan dukungan.
7. Naryo, Pipit dan Bambang yang telah membantu dalam proses pengetikan skripsi ini.
8. Teman-teman yang telah membantu memberikan dukungan spiritual, Mas Eko, Mas Santo, Mas Pilot, Mas Wanto, dan Mbak Endang.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Teman-teman PBSI '93 yang selalu menanyakan kabar penulisan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis memiliki harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja.

Yogyakarta, Februari 1999

Penulis



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Landasan Teori.....	8
1.6.1 Pendekatan Sosiologis.....	8
1.6.2 Aspek Tanggung Jawab.....	11
1.6.3 Pembelajaran Sastra di SMU.....	13
1.7 Pendekatan, Metode, dan Teknik.....	16
1.7.1 Pendekatan.....	16
1.7.2 Metode.....	16
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.8 Sumber Data.....	17
1.9 Sistematika Penyajian.....	17



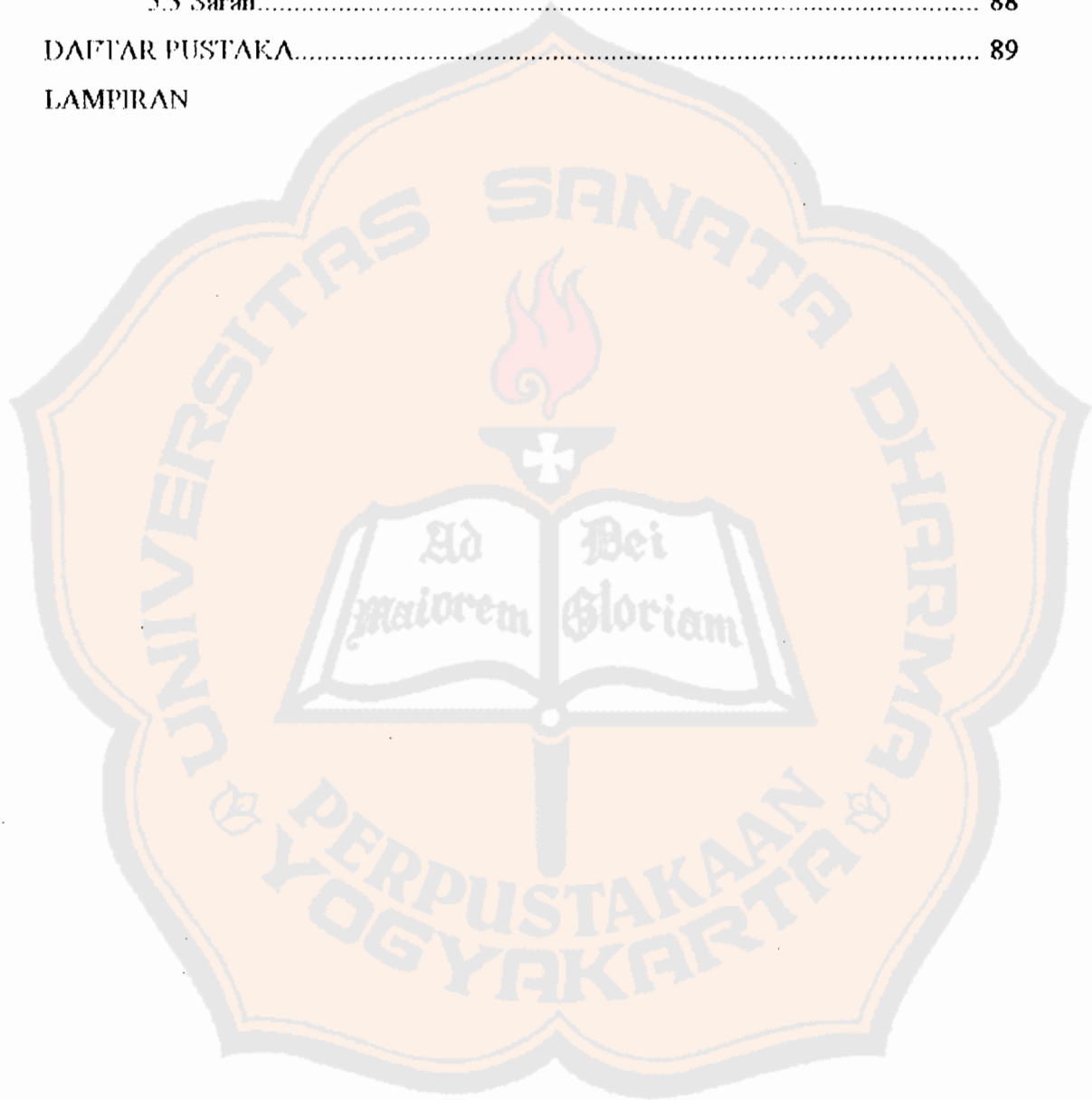
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>BUKAN KARENA KAU</i> .....	19
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	19
2.1.1 Hasan.....	20
2.2.2 Haji Darmawi.....	23
2.2.3 Hermina.....	25
2.2.4 Mang Karta.....	27
2.2.5 Hendrik Winarta.....	30
2.2.6 Darto.....	32
2.2.7 Istri Haji Darmawi.....	34
2.2 Alur.....	35
2.3 Latar.....	40
2.3.1 Latar Sosial.....	41
2.3.2 Latar Fisik.....	43
2.4 Tema.....	49
BAB III ANALISIS PENERAPAN ASPEK TANGGUNG JAWAB TOKOH HASAN DALAM NOVEL <i>BKK KARYA TOHA MOHTAR</i> .....	53
3.1 Perubahan Sosial dan Proses Penyesuaian Diri.....	54
3.2 Tanggung Jawab.....	59
3.2.1 Tanggung Jawab sebagai Pribadi.....	64
3.2.2 Tanggung Jawab Sosial.....	68
BAB IV IMPLEMENTASI ASPEK TANGGUNG JAWAB TOKOH HASAN DALAM NOVEL <i>BKK KARYA TOHA MOHTAR</i> BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU.....	76
4.1 Bahan Pembelajaran Sastra.....	76
4.2 Model Pembelajaran.....	78
4.2.1 Pelacakan Pendahuluan.....	78
4.2.2 Penentuan Sikap Praktis.....	79
4.2.3 Introduksi.....	80



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.4 Penyajian.....	81
4.2.5 Diskusi.....	83
BAB V PENUTUP.....	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Implikasi.....	87
5.3 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan masyarakat yang semakin kompleks sebagai produk teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Adanya persaingan-persaingan dan konflik dalam proses sosial, pertumbuhan penduduk yang kurang diikuti oleh pemenuhan kebutuhan dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Hal itu mengakibatkan proses adaptasi terhadap masyarakat modern menjadi tidak mudah. Kesulitan adaptasi yang terjadi dalam masyarakat dapat menyebabkan banyak masalah seperti kebingungan, kecemasan, dan konflik (baik konflik eksternal maupun konflik dalam diri sendiri).

Sebagai dampak kesulitan adaptasi, orang kemudian mengembangkan tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum. Tingkah laku yang menyimpang yang dilakukan seseorang disebabkan karena adanya dorongan yang saling bertentangan dari dalam dirinya, yang secara kuat melahirkan tindakan-tindakan yang bertentangan. Tingkah laku tersebut dari segi masyarakat dipandang sebagai tingkah laku yang menyimpang dari segi kewajaran, cenderung ada rasa putus asa, tidak aman atau cenderung untuk merusak, melanggar peraturan dan menyerang. Tindakan tersebut dapat mengganggu dan merugikan pihak lain (Kartono, 1986: v).

Menurut Ward dan Thomas dalam Daldjoeni (1982: 14), sumber kepincangan sosial terletak pada kegagalan manusia dalam mengejar keinginannya. Hal itu dapat memunculkan ketidaktenangan rasa dan kesalahan adaptasi, inilah yang dapat



menimbulkan kesengsaraan, memicu timbulnya kriminalitas, dan tingkah laku yang menyimpang lainnya dalam masyarakat.

Manusia sebagai seorang pribadi (persona) dilengkapi dengan akal budi serta kemauan yang bebas, yaitu kemampuan untuk memilih segala sesuatu yang dianggapnya sesuai. Tetapi manusia juga harus mempunyai rasa tanggung jawab atas segala perbuatannya, misalnya dalam hal mencari kebenaran. Setelah seseorang menemukan kebenaran, ia harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan kebenaran itu. Suatu kewajiban pada diri manusia tidak dapat dilaksanakan dengan baik jika ia merasa tidak bebas, bebas dari tekanan-tekanan batin maupun tekanan yang berasal dari luar dirinya yang berpengaruh terhadap kewajiban tersebut (Hartoko, 1986: 56).

Menurut Franz von Magnis (1985: 44), seseorang dapat dikatakan bebas apabila ia dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang harus dilakukannya, dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang terjadi baginya, dan tidak merasa terpaksa atau terikat untuk berbuat apa yang dipilihnya sendiri, bukan karena kehendak dari orang lain, negara, atau kekuasaan apapun. Kebebasan dalam kehidupan manusia menuntut dirinya untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, sehingga apa yang dilakukannya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Adanya bentuk kebebasan dan rasa tanggung jawab dalam diri manusia sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupannya sehari-hari.

Perkembangan sikap moral mencakup berbagai bentuk perasaan tertentu. Perasaan itu muncul mana kala orang lain diperlakukan secara tidak wajar atau dirinya melanggar hak orang lain atau pada saat seseorang tidak berhasil memikul tanggung jawab terhadap orang lain. Pelanggaran terhadap hak orang lain

menyebabkan munculnya perasaan bersalah pada diri seseorang. Menurut Galon dan Blasi dalam Kurtinez (1992: 93), rasa bersalah itu merupakan akibat dari perbuatan yang tidak sejalan dengan pertimbangan atas dasar tanggung jawab. Rasa bersalah dialami seseorang sebagai suatu reaksi emosional terhadap sikap yang tidak konsisten terhadap dirinya sendiri. Rasa bersalah yang berkepanjangan akan menimbulkan keresahan batin dalam diri seseorang. Rasa bersalah itu akan berkurang jika ia berhasil melakukan tindakan lain yang sebanding dengan kesalahan yang pernah ia lakukan.

Pelanggaran yang disebabkan oleh pertimbangan moral dan berbagai faktor diluar tanggung jawab langsung seseorang, tetap akan menimbulkan beban mental bagi dirinya sebagai wujud kepeduliannya terhadap orang lain. Kepedulian itu mencakup berbagai rasa sesal yang mendalam akibat perbuatannya. Selain itu rasa malu juga merupakan wujud dari adanya kegagalan dalam mewujudkan citra dan identitas pribadinya. Berbagai perasaan tersebut menjurus pada sikap menyalahkan diri sendiri dan selanjutnya menggugah untuk bertindak lain pada kesempatan yang lain pula. Tindakan lain yang dilakukan itu merupakan usaha menebus kesalahan dan kegagalan yang pernah dialaminya.

Tanggung jawab merupakan suatu keadaan dimana seseorang wajib menanggung segala akibat dari peran dirinya demi keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab seseorang tidak dapat lepas dari adanya kebebasan, kepedulian terhadap orang lain serta keberanian. Seseorang dikatakan bertanggung jawab jika ia merasa bebas dalam melakukan tindakan, sebagai bentuk kepeduliannya terhadap diri sendiri maupun orang lain, berdasarkan pada

kemampuannya untuk menyelesaikan dan keberaniannya menerima konsekuensi dari perbuatannya itu.

Karya sastra merupakan produk dari masyarakat, ia tidak lahir dari kekosongan sosial (*Social vacuum*). Daya khayal pengarang dalam karyanya secara langsung atau tidak dipengaruhi oleh pengalaman menusiawi dalam lingkungan hidupnya. Adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang berada dalam masyarakat, persoalan-persoalan yang ada dalam lingkungannya, serta keadaan dan watak masyarakat tempat hidupnya menjadikan karya sastra yang dihasilkan mengandung informasi tentang masyarakat tersebut (Hardjana, 1988: 71-72).

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat berupaya menjelaskan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pemiliknya, dan melukiskan tentang pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalamnya. Pengarang yang berusaha melihat secara cermat dan mencoba menganalisis fenomena-fenomena yang ada di dalam masyarakat kemudian meuangkannya melalui tokoh-tokoh ciptaannya. Berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, pengarang mengolah dan mewujudkannya dalam karya sastra.

Toha Mohtar sebagai seorang pengarang, berupaya melukiskan perjalanan hidup manusia yang mengalami permasalahan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang sudah berubah. Permasalahan itu menuntut ketegasan sikap tokoh utama, terutama karena adanya benturan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Fenomena tersebut oleh Toha Mohtar diungkapkan dalam karyanya yang berjudul *Bukan Karena Kau* dengan tokoh utamanya Hasan. Hasan dilukiskan sebagai seorang tokoh yang ingin kembali di tengah masyarakat di mana ia pernah

dibesarkan. Karena masyarakat di kotanya sudah berubah, Hasan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menurutnya terasa sangat asing. Keterasingan Hasan itulah yang menyebabkan ia melakukan tindakan yang menyimpang. Hasan dihadapkan pada persoalan yang sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya, namun karena ia merasa bertanggung jawab, maka ia harus dapat menerima konsekuensinya.

Novel *Bukan Karena Kau* sebenarnya sudah muncul dalam bentuk buku saku sejak tahun 1969, dan pada tahun 1993 diterbitkan lagi oleh PT. Gramedia. Sebagai seorang pengarang Toha Mohtar telah banyak menghasilkan karya sastra. Karyanya antara lain *Pulang* (1959), *Daerah Tak Bertuan* (1963), *Salah Langkah* (1968), *Kabut Rendah* (1969), *Antara Kelut dan Wilis* (1989).

Karyanya yang berjudul *Pulang* banyak mendapatkan pujian dari para kritikus sastra seperti H.B Jassin, Ajib Rosidi, dan A. Teeuw. Bahkan novel tersebut pernah mendapat hadiah Sastra Nasional dari BMKN 1960.

Novel *Bukan Karena Kau* (yang selanjutnya disingkat BKK) karya Toha Mohtar, merupakan novel yang menarik karena banyak menampilkan ketegangan. Tokoh utamanya, yaitu Hasan, dihadapkan pada masalah-masalah yang menuntut peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia secara pribadi, yang merasa terketuk untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan, dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang berkewajiban menaati hukum yang berlaku. Dalam hal ini Hasan harus menerima konsekuensi atas tindak kejahatan yang telah ia lakukan. Kedua peran itulah yang memunculkan konflik batin pada diri tokoh Hasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui seberapa jauh Hasan menghayati makna nilai tanggung jawab di tengah-tengah



masyarakat yang telah mengalami banyak perubahan. Selain itu penulis juga ingin mengetahui pengaruh sikap masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh Hasan.

Penulis dalam menganalisis novel *BKK* menggunakan pendekatan sosiologis. Hal itu karena adanya kecenderungan untuk menafsirkan karya sastra, khususnya novel dan roman, sebagai sumber informasi tata kemasyarakatan, sejarah sosial, latar belakang geografik, ajaran, dan etika sosial yang menunjukkan dengan jelas bahwa karya sastra berada dalam jaringan kemasyarakatan dan bukan dari kekosongan sosial (Hardjana, 1988 : 78). Penulis dalam analisis ini tidak meninggalkan analisis struktural, yaitu meneliti unsur-unsur intrinsik karya sastra. Hal itu didasari pada pemikiran bahwa langkah awal untuk memahami karya sastra terutama novel dilakukan dengan melalui analisis unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang diteliti meliputi analisis tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini masalah yang akan diajukan adalah :

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik novel *BKK* karya Toha Mohtar ?
- 1.2.2 Sejauhmanakah penerapan aspek tanggung jawab pada diri Hasan sebagai tokoh utama dalam novel *BKK* ?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi aspek tanggung jawab yang tertuang dalam novel *BKK* di SMU ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik novel *BKK* karya Toha Mohtar

1.3.2 Mendeskripsikan aspek tanggung jawab tokoh Hasan dalam novel *BKK*.

1.3.3 Menguraikan implementasi pembelajaran aspek tanggung jawab dalam novel *BKK* di bagi siswa SMU.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan pendekatan sosiologis untuk menganalisis karya sastra.

1.4.2 Memberikan sumbangan khasanah penelitian tentang karya Toha Mohtar.

1.4.3 Memberikan suatu alternatif khasanah materi pembelajaran sastra di SMU, terutama berkaitan dengan aspek tanggung jawab.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Bukan Karena Kau (BKK)* merupakan salah satu karya Toha Mohtar yang baik dan bersifat epos revolusi. Menurut Julius R. Siyaranamual dalam majalah *Horison* (Juli, 1992: 230-231) novel *Salah Langkah*, *Bukan Karena Kau*, dan *Kabut Rendah* merupakan novel yang indah. Novel ini agak berbeda dengan novel lainnya, terutama dalam hal latar atau *setting*. Namun cara penulisannya tetap bergaya sastra. Lukisan dunianya adalah dunia perjuangan, apapun bentuknya perjuangan harus dilandasi oleh niat baik dan niat positif. Sikap yang demikian terciptan secara jernih dalam novel *Salah Langkah* dan *Bukan Karena Kau*. Toha Mohtar juga tampak puritan dalam soal moral, semua ceritanya menunjukkan sikap positif tokoh-tokolnya dan menjunjung tinggi moralitas.

B. Rahmanto dalam kata penutup novel *Bukan Karena Kau* juga mengakui bahwa novel ini merupakan novel yang menarik dan merupakan novel karya Toha Mohtar yang bagus. Ia juga mengakui kepiawaian Toha Mohtar dalam membangun kejutan-kejutan bagi pembacanya.

Menurut Kosasih Kamil dalam majalah *Srikandi* (Maret, 1970) Toha Mohtar berhasil menampilkan tokoh-tokoh jantannya dalam novel *BKK*. Novel *BKK* merupakan cerminan dari seseorang yang tidak bisa lari dari kenyataan, yang harus ada dalam kebersamaan masyarakatnya, jalin menjalin secara ramah dan mesra. Dan di dalamnya itulah kehidupan dan keindahan terhayati dan ternikmati, sehingga pada akhirnya jadilah ia manusia bebas. Menurut Kosasih Kamil, dalam novel *BKK* Toha Mohtar telah menampilkan kejujuran, kejantanan, serta manusia realis lainnya. Kewajaran yang terjadi pada setiap manusia ketika ia mencari bentuk telah dilukiskan Toha Mohtar secara matang dan mendalam.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah telaah objektif yang bersifat ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial dan proses sosial. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia. Sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh anggota masyarakat. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra (Damono, 1979: 2). Karena pengarang memiliki keterikatan dengan lingkungan sosialnya, maka karya sastra hasil ciptaannya juga mencerminkan gambaran kehidupan yang ada disekelilingnya. Antara pengarang, karya sastra yang dihasilkan, dan masyarakat di mana pengarang hidup, memiliki



hubungan yang sangat dekat (Sumarjo, 1979: 15). Kedekatan antara pengarang, karya sastra dan masyarakat mampu menjadikan karya sastra mudah dipahami dan mendekati realitas, terutama berkaitan dengan masalah-masalah yang ingin disajikan kepada pembaca.

Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan masyarakat (Grebstein via Damono, 1979: 15). Hal itu menunjukkan bahwa untuk memahami karya sastra perlu diketahui faktor-faktor eksternal dari karya itu, misalnya faktor kemasyarakatan di mana karya sastra itu dihasilkan. Dengan demikian karya sastra dapat digunakan untuk menunjukkan nilai-nilai dalam masyarakat, atau setidaknya-tidaknya mampu mempersoalkan ketidaksesuaian nilai-nilai yang ada dengan kebutuhan zaman atau kebutuhan manusia pada umumnya (bdk. Sumarjo, 1979: 148).

Novel jika dibandingkan dengan karya sastra yang lain terasa lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial masyarakat pada masa tertentu, sebab ada keleluasaan dalam menggunakan bahasa dan kata-kata untuk melukiskan, menguraikan dan menafsirkan lewat adegan, situasi, dan faktor-faktor yang bermacam ragam watak dan latar belakangnya (Hardjana, 1988: 78). Novel mampu memuat nilai-nilai atau tata kemasyarakatan yang bersifat normatif, yaitu mengandung unsur pengatur. Unsur pengatur tersebut mau tak mau harus dipatuhi supaya hubungan antar manusia dapat sejalan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Melalui karya sastra yang dibaca, pembaca dapat menemukan gambaran tentang masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai kemasyarakatan. Bagi pembaca, gambaran

yang ditampilkan pengarang tentang nilai kemasyarakatan dapat dipakai sebagai pelajaran tentang masalah dan kemungkinan jalan keluar yang dapat ditempuh.

Pokok kajian sastra adalah karya sastra. Kajian yang dilakukan terhadap karya sastra tidak meninggalkan faktor kemasyarakatan dimana karya sastra itu dihasilkan. Jadi sebenarnya antara sosiologi dan sastra sama-sama berhubungan dengan masalah sosial, ekonomi, politik yang ada dalam masyarakat. Hanya saja sosiologi menelaah masalah kemasyarakatan secara objektif dan ilmiah, sedangkan sastra menembus ke bawah permukaan kehidupan sosial dan mampu menunjukkan cara manusia dalam menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1979: 8).

Masalah sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1993: 111) diklasifikasikan sebagai berikut : (a) sosiologi pengarang, membahas status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, (b) sosiologi karya sastra, membahas masalah karya sastra itu sendiri, apa yang tersirat dalam karya sastra dan yang menjadi tujuannya, (c) sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Klasifikasi di atas tidak banyak berbeda dengan klasifikasi yang dibuat Ian Watt. Ian Watt juga membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Adapun klasifikasi yang dibuat Ian Watt meliputi (a) konteks sosial pengarang, berkaitan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat yang kaitannya dengan masyarakat pembacanya, (a) sastra sebagai cermin masyarakat, sejauhmana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat, (c) fungsi sosial sastra, merupakan kaitan antara nilai sastra dan nilai sosial ( Damono, 1979: 8).

Berdasarkan dua klasifikasi tersebut tampak bahwa masyarakat memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pengarang dalam menghasilkan karya sastra, karya

sastra yang dihasilkan, dan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Pembaca merupakan wakil dari masyarakat yang mampu memberikan penilaian terhadap karya sastra yang telah dibacanya, hal itu berkaitan dengan manfaat karya sastra yang telah ia baca.

## 1.6.2 Aspek Tanggung Jawab

Tindakan yang dilakukan seseorang yang muncul sebagai suatu pilihan dalam suara hati hanya bisa dilaksanakan kalau sungguh-sungguh diwujudkan secara bertanggung jawab. Untuk bertanggung jawab, seseorang harus memiliki tiga hal yaitu (a) kebebasan (*Freedom*), (b) kemampuan (*power*), dan (c) kesanggupan/kemauan (*accountability*). Kebebasan merupakan kemampuan dan kemungkinan untuk bertindak sesuai dengan pilihan dan tujuan sendiri, dengan tidak ada paksaan. Kemampuan adalah keberanian untuk melaksanakan pilihan yang kuat untuk menjalankannya. Kemauan adalah kesediaan dan kesanggupan secara total menanggung resiko atas pilihan dan keputusan yang diambil (Yuwono, 1983: 20). Manusia sebagai makhluk yang otonom memiliki kebebasan dalam bertindak dan menentukan sikap, sedangkan sebagai makhluk sosial ia dituntut untuk peduli terhadap orang lain dan nilai-nilai yang berlaku disekelilingnya. Kepedulian manusia itu sangat ditentukan oleh rasa tanggung jawab seseorang sebagai pribadi dan sebagai anggota (bagian) masyarakat.

Sebagai warga masyarakat, seseorang harus mempunyai kesadaran bahwa dirinya terikat oleh keharusan untuk melakukan hal yang baik dalam hidupnya. Sesuatu yang baik itu diterapkan kepada setiap orang sebagai suatu keharusan, sehingga menjadi nilai-nilai yang wajib dilaksanakan. Dengan demikian nilai-nilai

merupakan suatu pedoman pelaksanaan hidup bagi orang-orang dalam lingkungan itu. Kehidupan bersama membutuhkan alat pengatur yang memiliki kuasa yang bersifat memaksa yaitu norma. Melalui kontrol sosial ini, nilai dan norma digunakan untuk mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi aturan permainan yang mengatur hubungan antar pribadi, antar kelompok, dan antar keduanya.

Kebebasan pada dasarnya ada dua macam yaitu kebebasan manusia untuk mengambil sikap sendiri (kebebasan eksistensial) dan kebebasan tentang ruang gerak yang diberikan masyarakat kepada manusia (kebebasan sosial). Seseorang dapat menentukan sikap dan tindakannya sendiri sejauh orang lain dan masyarakat membiarkan tindakan tersebut (Magnis-Suseno, 1989: 33).

Adanya kebebasan sosial bertujuan untuk membatasi kebebasan eksistensial, dengan maksud agar manusia tidak melakukan tindakan yang sewenang-wenang dan merugikan kepentingan orang lain. Kebebasan eksistensial menuntut seseorang sebagai warga masyarakat untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan yang pernah ia lakukan. Kebebasan sosial digunakan pula untuk menjamin hak-hak semua orang yang menjadi anggota suatu masyarakat dan demi kepentingan dan kemajuan masyarakat sebagai keseluruhan menurut batas wewenang masing-masing (Magnis-Suseno, 1989: 36). Kebebasan sosial secara normatif tetap menghormati martabat manusia sebagai makhluk yang dapat menentukan sendiri sikap dan tindakannya, yaitu bertindak secara bertanggung jawab.

Tanggung jawab manusia muncul tatkala ia dihadapkan pada suatu panggilan dalam dirinya untuk menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari tindakannya. Sebelum melakukan suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan kemampuan



yang dimilikinya, termasuk kesiapan dirinya dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ia harus menyadari segala konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukannya. Seseorang yang dapat mempertimbangkan kemampuan dan menyadari konsekuensi dari tindakan secara bebas dapat dinyatakan sebagai seorang yang bertanggung jawab.

### 1.6.3 Pembelajaran Sastra di SMU

Sastra sebagai produk masyarakat mempunyai beberapa manfaat. Selain sebagai hiburan, sastra dapat dipakai sebagai alat pendidikan, terutama pendidikan tentang nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan mempelajari sastra diharapkan siswa memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya. Melalui karya sastra yang dibaca, siswa dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mungkin melaksanakan nilai-nilai yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya, ia mampu menyuguhkan banyak hal yang dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya (Moody via Rahmanto, 1988: 16). Keberadaan sastra dalam pengajaran mampu mendorong siswa untuk memahami fenomena-fenomena hidup manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Melalui pengajaran sastra, siswa diajak untuk berlatih memahami masalah-masalah yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kurikulum 1994 dinyatakan bahwa pengajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh jika di dalamnya meliputi empat manfaat, yaitu membantu ketrampilan berbahasa,

meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (Moody via Rahmanto, 1988: 16).

Melalui pengajaran sastra siswa dapat dilatih untuk menggunakan segala kemampuannya. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kegiatan ini mampu membekali siswa dengan ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Moody via Jabrohim, 1984: 9). Ketrampilan tersebut diperoleh melalui proses memperkenalkan sampai menghasilkan karya sastra.

Prinsip yang paling penting dalam pembelajaran adalah kesesuaian antara bahan pembelajaran dengan kematangan daya tangkap siswa serta kesesuaian dengan kurikulum. Karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang tidak selalu sesuai untuk semua siswa. Menurut Moody via Rahmanto (1988: 27-33) ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Untuk itu para guru hendaknya memilih bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa-siswinya. Hal itu dilakukan guru agar bahan yang diberikan kepada siswa tidak terlalu jauh dengan minat dan perhatian siswa. Selain itu guru juga harus memperhatikan lingkungan tempat tinggal siswanya, karena semakin dekat dengan lingkungannya siswa akan semakin tertarik dan mudah memahami karya sastra yang disajikan.

Kurikulum 1994 memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih bahan pembelajarannya, dengan demikian guru diberikan banyak peluang untuk memilih bahan, bahkan mengembangkan kreativitasnya serta pengetahuannya dalam

pembelajaran. Hal itu didukung oleh kurikulum 1994 yang tidak mengharuskan guru untuk mengajarkan puisi, prosa, atau drama tertentu sebagai bahan pembelajarannya.

Pengajaran sastra sebagai bagian dari kegiatan pendidikan selain menekankan usaha pewarisan pengetahuan, kecakapan, pembinaan ketrampilan pada siswa, juga menekankan pada usaha pembentukan nilai-nilai hidup, sikap, dan pribadi pada diri siswanya. Setiap kegiatan pengajaran harus merupakan kegiatan pendidikan, dalam arti bahwa kegiatan pengajaran tidak terlepas dari usaha pembentukan pribadi anak (Jabrohim, 1994: 12).

Pemilihan bahan pembelajaran sastra dapat disesuaikan dengan fungsi pengajaran secara umum. Menurut Sarwadi via Jabrohim (1994: 12) fungsi pengajaran sastra meliputi fungsi ideologis, fungsi kultural, dan fungsi praktis. Fungsi ideologis merupakan fungsi utama, yaitu sebagai salah satu sarana pembinaan jiwa Pancasila, karena orang yang memiliki dan menghayati sila-sila Pancasila pada dasarnya memiliki sifat mulia, cakap, dan demokratis, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan bangsa. Fungsi kultural dalam pengajaran sastra berupa upaya pemindahan milik kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud fungsi praktis berupa upaya membekali siswa dengan bahan-bahan yang mungkin berguna untuk terjun di tengah-tengah masyarakat.

Cara penyajian bahan pembelajaran sastra dapat dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (a) pelacakan pendahuluan, (b) penentuan sikap praktis, (c) introduksi, (d) penyajian, (e) diskusi. Melalui pemilihan bahan dan cara penyajian pembelajaran yang tepat diharapkan tujuan dan fungsi pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Untuk itu guru perlu untuk mengembangkan diri dan memperkaya pengetahuannya.



## 1.7 Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Hal itu tidak lepas dari pendapat yang menyatakan bahwa suatu karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial, ia lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai produk dari anggota masyarakat. Pendekatan ini penulis untuk mengetahui sejauh mana penghayatan nilai tanggung jawab seorang manusia dalam mencari identitas diri di tengah-tengah masyarakat yang mengalami perubahan. Wujud pelaksanaan dan penghayatan nilai tanggung jawab tersebut diungkapkan pengarang melalui tokoh Hasan. Dalam penelitian ini penulis tidak akan lepas dari analisis unsur intrinsik karya sastra. Hal itu didasari bahwa suatu karya sastra terbentuk dari unsur-unsur pembangun yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Kesemuanya itu penulis memfokuskan penelitiannya pada sejauh mana penghayatan Hasan terhadap makna nilai tanggung jawab di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Hal itu berarti bahwa analisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar sangat dipentingkan.

### 1.7.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang terjadi berdasarkan teks karya sastra, terutama yang berkaitan dengan penghayatan nilai tanggung jawab dan perubahan sosial yang mempengaruhi tingkah laku tokoh Hasan. Dalam analisis ini terdapat kaitan antara perjalanan hidup tokoh (alur), latar, tokoh dan penokohan, dengan nilai-nilai lain yang terdapat dalam masyarakat.

## 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menganalisis masalah dalam novel *BKK* adalah melalui studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk menemukan faktor-faktor pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian. Novel yang diteliti diidentifikasi, dianalisis, dan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan masalah yang akan dikupas, yaitu penghayatan nilai tanggung jawab oleh Hasan dan pengaruh perubahan sosial dalam kehidupan Hasan.

## 1.8 Sumber Data

Judul Buku	: <i>Bukan Karena Kau</i>
Pengarang	: Toha Mohtar
Penerbit	: PT. Grasindo
Tahun Terbit	: 1993
Tebal Buku	: 116 halaman
Ukuran	: 21 x 14 Cm

## 1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

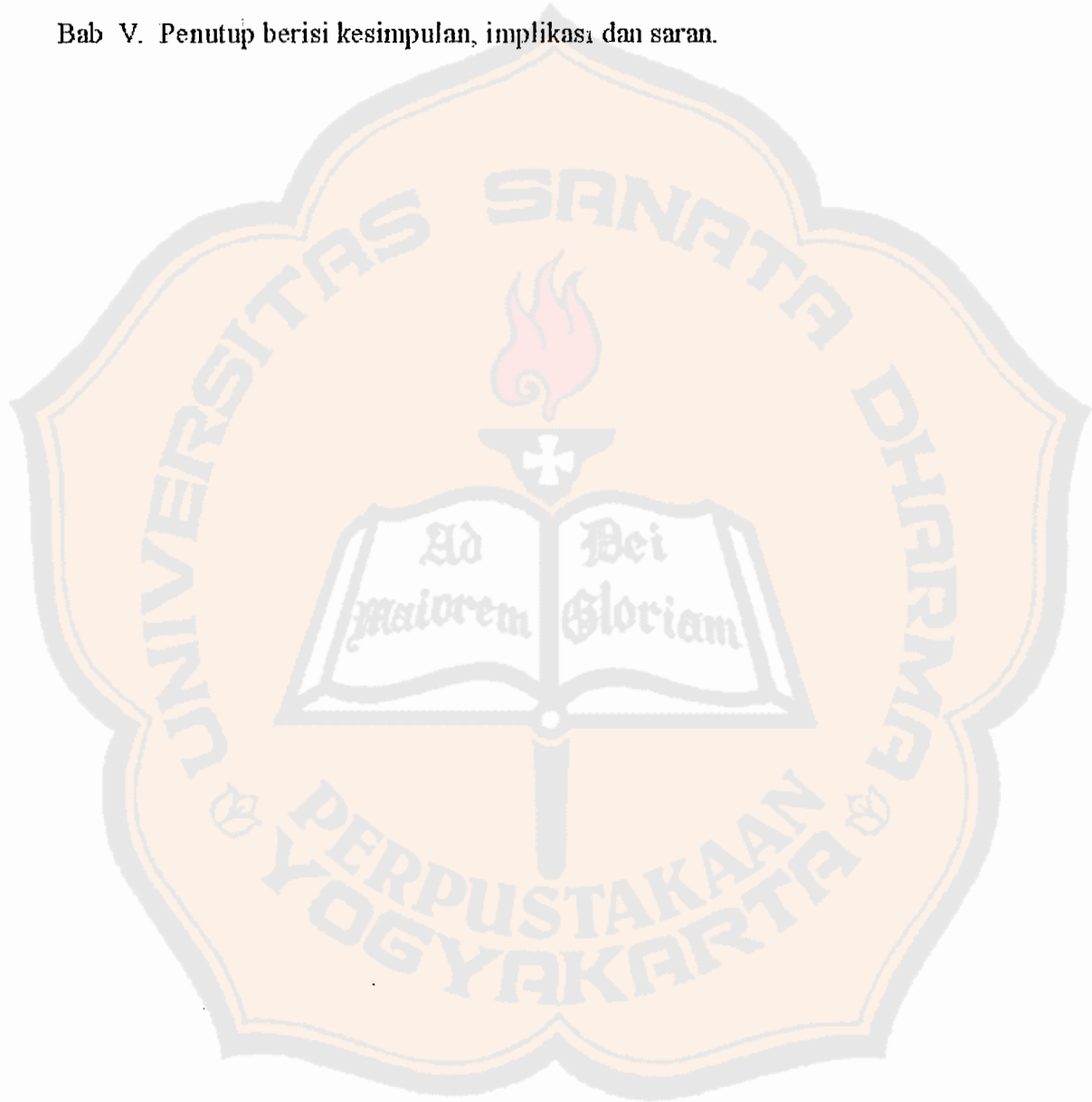
Bab I. Pendahuluan, di dalamnya meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan, metode, dan teknik penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab II . Analisis unsur intrinsik novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar.

Bab III. Analisis penerapan aspek tanggung jawab tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar.

Bab IV. Pembahasan tentang pembelajaran sastra di SMU dengan menggunakan novel *BKK* karya Toha Mohtar.

Bab V. Penutup berisi kesimpulan, implikasi dan saran.



## BAB II

### ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *BUKAN KARENA KAU*

Dalam bab ini, penulis akan membahas unsur-unsur intrinsik novel BKK karya Toha Mohtar. Analisis ini meliputi analisis tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Penulis tertarik menganalisis unsur-unsur tersebut karena tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema sangat besar pengaruhnya terhadap perjalanan hidup dan sikap tokoh Hasan. Keempat unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### 2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai kejadian dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Yang dimaksud dengan tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan penting dalam novel atau drama. Tokoh sentral itu meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Penentuan tokoh sentral tidak berdasarkan pada frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, melainkan berdasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988: 17-18). Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1988: 19).

Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan (Sudjiman, 1988: 23). Ada beberapa metode penyajian watak tokoh, yaitu melalui

metode langsung (metode analitis), metode tak langsung (metode dramatik), dan metode kontekstual. Penyajian watak tokoh dengan metode langsung, pengarang memaparkan begitu saja watak tokohnya dan dapat pula dengan menambah komentar terhadap watak tokoh tersebut. Melalui metode tak langsung watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya dan gambaran lingkungan atau tempat tinggal tokoh. Sedangkan metode kontekstual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh (Sudjiman, 1988; 24-26).

Novel *BKK* karya Toha Mohtar ini menggunakan metode penokohan secara tak langsung. Adapun tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh Hasan, Haji Darmawi, Hermina, Hermanto, Mang Karta, Hendrik Winata, Darto, dan istri Haji Darmawi. Tokoh-tokoh tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perjalanan hidup tokoh utama (Hasan) dan berpengaruh pula pada jalannya cerita dalam novel ini.

#### 2.1.1 Hasan

Hasan adalah seorang pemuda bekas pejuang yang telah lama mengembara, ia hidup seorang diri tanpa memiliki sanak saudara. Hasan adalah anak laki-laki satu-satunya Den Mas Sasmita, sahabat Haji Darmawi.

“Hasan ! Aku Hasan, Pak Haji ! Benar, aku anak satu-satunya dari Sasmita !” (hlm. 7).

... Kedua orang tuaku sudah tak ada, kerabat pun jauh dari sana. Kalau ada dari sahabat-sahabat ayah, apa pula sangkut pautnya dengan kehadiranku kembali (hlm. 3).



Seperti orang yang haus akan cerita, ia menanyakan pengalamanku selama tujuh tahun dalam pengembaraan. Tentu saja cerita yang kuhidangkan untuknya adalah cerita kesulitan, cerita kegagalan, pengalaman-pengalaman pahit, yang membawa diriku sekarang ini seperti pejuang yang kalah, bendera putih di atas, dan kepala menunduk ke bawah (hlm. 10).

Hasan sebagai seorang pemuda mempunyai sikap yang kurang tegas dalam mengambil langkah, sikap ragu-ragu Hasan mulai tampak ketika ia harus mengambil keputusan untuk tinggal di penginapan Haji Darmawi serta ketika Haji Darmawi menanyakan rencana Hasan selanjutnya di kota itu. Melalui kutipan berikut tampak sekali kalau Hasan belum memiliki rencana yang matang.

Jika saja waktu itu aku mengambil keputusan yang lain, tidak bermalam di rumah penginapan Haji Darmawi, sejarah hidupku akan tidak begini hitam jadinya (hlm. 6).

“Apa rencanamu engkau kembali pulang, San ? Sekedar menengok untuk beberapa hari, atau ...”

Aku hampir terkejut mendengar suaranya. Pak Haji menyembulkan kepalanya di sela pintu, dan agak ragu menjawabnya. Tanganku hanya menggaruk belakang kepala dan ia tampak mengerti (hlm. 8).

“Saya belum punya rencana yang bulat, Pak Haji ! (hlm. 12).

Keraguan Hasan tidak hanya dalam hal mengambil keputusan, ia juga ragu akan kemampuan dirinya. Hal itu tampak ketika Haji Darmawi memberikan tawaran kepada Hasan untuk mengelola penginapannya yang sudah kalah bersaing.

“Yang aku ragukan justru kemampuanku, Pak Haji !

Aku takut timbulnya kecewa di belakang hari !”

“Nah, ini San. Keraguan dalam situasi apa pun dan terhadap apa pun, tak pernah menguntungkan... (hlm. 58).

Sifat pemberani yang dimiliki Hasan sebagai bekas pejuang masih tampak dari dalam dirinya. Kemampuannya untuk mendapatkan informasi dan rasa ingin tahunya membuat ia mampu menghapus rasa takut yang ia rasakan.

Bermacam-macam pertanyaan tambah menyesaki kepalaku. Dingin malam bersama anginnya yang atis tak kurasakan lagi. Dadaku tambah berdebar, dan rasa ingin tahu tambah tak dapat ditekan (hlm. 19).

Rasa ingin tahu melenyapkan ketakutan, betapa pun aku perlu mengetahui meski itu cuma sebagian. dadaku terguncang ... (hlm. 19).

Keberanian yang dimiliki Hasan membuat ia tidak lari dari kenyataan, bahkan ia bersedia mengorbankan dirinya. Berikut ini kutipan kekaguman Inspektur Dahana terhadap sikap Hasan dan keberaniannya menerima konsekuensi dari tindakannya.

“Di zaman, di mana banyak orang lari dari tanggung jawab, ia korbakan dirinya buat ambil seluruh tanggung jawab. Hati saya benar-benar tersentuh oleh sikapnya !”

Hasan sebagai seorang manusia memiliki rasa kemanusiaan yang cukup besar. Ia seringkali menyesali tindakannya yang merugikan orang lain, sehingga dalam dirinya sering muncul konflik batin.

...Tapi di sini, di sini, ini bukannya perampokan lagi. Ini adalah pembunuhan terhadap seorang tua yang sedang menjalankan tugasnya. mengapa pelatuk itu mesti kutarik ? Jika kujatuhkan senjata itu dari tanganku,... (hlm.65).

... Jika saja orang tua itu tidak mengancam aku , barangkali tidak akan begini nasibku. Atau jika saja aku ikuti semua langkah dan perintah Hermanto... (hlm.68).

Sikap Hasan yang terlukis di atas menyebabkan dirinya sering terjerumus ke dalam masalah-masalah yang menuntut perannya sebagai manusia serta memerlukan pengorbanan yang cukup besar. Dalam kondisi yang sulit, Hasan masih ingin menunjukkan bahwa dirinya tetap berarti bagi orang lain.

... Betapa pun jeleknya aku harus mengarahkan kisahnya dan membuatnya jadi suatu kenangan yang ada arti, ada harga, dan punya nilai, buat orang-orang kota, buat Pak haji, buat semua dan lebih dari segalanya buat ketentraman rohku sendiri. Aku butuh pengertian, bahwa ini bukannya suatu pelarian (hlm. 99).



... Betapa pun jeleknya aku harus mengarahkan kisahnya dan membuatnya jadi suatu kenangan yang ada arti, ada harga, dan punya nilai, buat orang-orang kota, buat Pak haji, buat semua dan lebih dari segalanya buat ketentraman rohku sendiri. Aku butuh pengertian, bahwa ini bukannya suatu pelarian (hlm. 99).

“Ini Inspektur ! Anak ini takut kehilangan arti dari kehidupannya. Apa ia katakan. Ia tidak ingin di bawah tingkatan daun yang membusuk di tanah yang mampu menghidupi akar, tunas dan bunga (hlm. 104).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas tampak bahwa watak Hasan yang paling dominan adalah ia seorang pemuda yang bertanggung jawab. Ia rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain dan berusaha untuk memenuhi harapan masyarakat. Keragu-raguan yang dimiliki Hasan merupakan akibat dari ketidaksiapan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahan. Tetapi dengan wataknya yang pemberani itulah Hasan mampu menghilangkan ketakutannya dan berupaya menghadapi hidup dengan segala risikonya.

#### 2.1.2 Haji Darmawi

Haji Darmawi adalah seorang laki-laki tua yang hidup tanpa anak. Ia memiliki rumah penginapan yang sudah hampir bangkrut karena kalah bersaing. Hidupnya penuh dengan kesederhanaan, bahkan kepasrahan dirinya begitu jelas dalam menghadapi hidup.

“Saya sebenarnya sudah jemu mengurus rumah penginapan ini, San. Bukan cuma lantaran aku sudah tua, tapi segalanya sudah sulit buat dibawa maju (hlm. 11).

Usia Haji Darmawi yang sudah tua tidak mengurangi sifatnya yang penyabar, baik hati, dan tabah dalam menjalani hidup. Kesabaran Haji Darmawi tampak jelas ketika mendengarkan cerita Perjalanan hidup Hasan. Hasan mengakui kesabaran Haji Darmawi melalui kutipan berikut.

Sejak ayahku meninggal sepuluh tahun yang lalu, saat itu untuk pertama kalinya aku merasa adanya seseorang yang bersedia mengerti akan semua luka-lukaku (hlm. 10).

...Aku sudah tak tahu lagi mana bagian yang belum aku ceritakan, mana yang belum aku bangunkan kembali dari kenangan di hadapan orang tua yang sabar mendengarkan kisahku dengan minat yang begitu dalam. Aku mendapatkan pendengar yang baik, paling baik, yang pernah aku temui (hlm. 10).

Sifat Haji Darmawi yang sabar ditandai pula dengan kepasrahannya dalam mengelola rumah penginapan yang kini sudah banyak mendapat saingan dari pengusaha Tionghoa. Kedatangan Hasan bagi Haji Darmawi yang sudah tua, memunculkan kembali harapannya untuk melanjutkan usahanya.

“Jika engkau memang bisa bersedia tinggal lagi di kota ini, aku sedia mengusahakan modalnya buat rombak penginapan ini. Kebun di pinggir kota bisa kulipat untuk keperluan ini !” (hlm. 12).

Kepasrahan Haji Darmawi di masa tua, justru membuat ia semakin arif dan bijaksana. Kebijakan Haji Darmawi diakui Hasan dalam kutipan-kutipan berikut.

Keriput yang menghiasi wajahnya, lekuk yang ada pada kedua pipinya, bukan hanya tanda lanjutnya umur, tapi lebih tampak semacam tanda kematangan seorang manusia manusia yang mampu menempatkan dirinya pada tingkat pasrah terhadap nasib (hlm. 57).

Kepasrahan Haji Darmawi juga tampak ketika menghadapi kematian Mang Karta. Haji Darmawi tidak merasa dendam, bahkan sikapnya yang bijaksana sangat jelas melalui kutipan berikut.

“Dan mengenai penguburan jenazah, Inspektur ! Dengan adanya manuskrip pengakuan itu atau pun tidak, sayalah yang berhak malahan berkewajiban menyelenggarakan pemakaman !”

“Saya mengerti sedalam-dalamnya, Pak Haji !”

“Terima kasih, Inspektur. Saya bisa belajar bagaimana menguasai dendam !”

Kesabaran dan kebijaksanaan yang dimiliki Haji Darmawi mampu meluluhkan sikap Hasan, bahkan Hasan sangat mengagumi sikap Haji Darmawi. Segala kebaikan Haji Darmawi selalu melekat dalam diri Hasan, sehingga setelah peristiwa pembunuhan itu terjadi, Hasan merasa sangat bersalah dan hidupnya menjadi tidak tenang. Kebaikan Haji Darmawi itulah yang mendorong Hasan untuk bersikap jantan, yaitu mengakui semua kejahatan yang telah ia perbuat.

Jadi secara umum Haji Darmawi adalah seorang laki-laki tua yang berwatak bijaksana, penyabar, pasrah dan baik hati. Kehidupannya yang tanpa anak membuatnya sangat mengharapkan Hasan untuk meneruskan semua usahanya. Namun harapannya, yang tidak sesuai dengan kenyataan, justru membuat Haji Darmawi mampu memahami apa yang telah dilakukan oleh Hasan. Dengan alasan dan pengakuan Hasan itulah Haji Darmawi semakin kagum atas keberanian dan besarnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh Hasan.



### 2.1.3 Hermina

Hermina adalah seorang wanita cantik yang pernah menjadi kekasih Hasan. Karena keadaan ekonomi keluarga mengalami kesulitan, ia terpaksa dan akhirnya terperangkap dalam tindak kejahatan yang direncanakan oleh Hermato. Hermina sebagai seorang wanita merasa dirinya tidak berdaya, sehingga ia kurang peduli terhadap orang lain.

“Aku cuma perempuan, Hasan. Dalam lingkungan keluarga, Hermanto punya itikad yang baik. Ia yang ambil risiko dan tanggung jawab. Ayah tidak ada, apa yang bisa aku kerjakan ?” (hlm.27).



Dalam menghadapi masalah yang sulit, Hermina selalu bersikap angkuh dan penuh curiga. Hal itu tampak ketika ia berhadapan dengan Hasan untuk meminta kepercayaannya.

“Aku datangi engkau, buat minta kepercayaanmu, Hasan !” (hlm. 24). Hermina mempunyai sifat yang mudah tersinggung. Dalam bertindak ia tampak tergesa-gesa. Sikap tersebut tampak dari pemikiran Hasan dalam kutipan berikut.

Tampaknya Hermina agak tersinggung dengan pikiran yang aku lontarkan secara langsung dan tanpa aling-aling lagi (hlm. 24).

Sebagai seorang wanita, Hermina sering memanfaatkan kelemahannya untuk lari dari tanggung jawab, sehingga dalam kejahatan itu seolah-olah ia tidak mau menerima akibat dan tidak mau untuk dipersalahkan. Sikap Hermina tersebut tampak dalam percakapannya dengan Hasan.

“Aku tidak terlibat, Hasan. Aku sadar terhadap rencana ini. Kepala dan hatiku, dua-duanya ikut menandinginya. Aku punya alasanku untuk berdiri, aku punya tekad” (hlm. 29).

Hermina berupaya untuk menjelaskan latar belakang dan alasan sampai dirinya terlibat dalam rencana Hermanto. Kondisi keluarganya itulah yang ia gunakan untuk menutupi semua kesalahannya.

“Banyak yang tidak dapat aku ceritakan kepadamu, Hasan ! Banyak sekali. Dua tahun sejak engkau lenyap dari pergaulan kami, lalu kehidupan yang tambah berat dari bulan ke bulan. Engkau bisa bayangkan, setua dia dengan bebau sepuluh orang anak yang menggantungkan seluruh keperluannya kepada dia seorang. Belum seorang pun yang mentas, engkau tahu itu, Hasan “ (hlm. 26).

Ketidakberdayaan Hermina dalam menghadapi masalah itulah yang membuat hati Hasan tersentuh, dan Hasan merasa wajib untuk membantu dan ikut bertanggung jawab atas penderitaan yang dialami Hermina dan keluarganya. Dalam menghadapi masalah tersebut, sebenarnya dalam diri Hasan terjadi konflik

batin. Sikap Hasan yang merasa kasihan terhadap penderitaan Hermina serta besarnya rasa tanggung jawab yang dimiliki Hasan telah mampu menyeretnya ke dalam tindakan kriminal yang telah direncanakan oleh Hermanto dan Hermina. Sikap Hasan yang tampak masih mencintai Hermina membuat Hermina membiarkan Hasan terlibat dalam rencananya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat terlihat bahwa watak Hermina yang dominan ialah ia seorang wanita yang angkuh dan penuh curiga. Ia dapat memanfaatkan kelemahannya untuk lari dari tanggung jawab yang seharusnya ia jalani. Sebagai seorang wanita ia sebenarnya mempunyai watak yang keras dan banyak menuntut.

#### 2.1.4 Hermanto

Hermanto adalah seorang penjahat yang menyeret Hermina dan Hasan dalam rencana perampokan perusahaan milik Lo Peng Ho. Sebagai seorang penjahat ulung, Hermanto mampu menyembunyikan identitas dirinya secara rapi, sehingga dirinya seolah-olah tampak sebagai seorang laki-laki yang baik. Kesan luar yang baik itu diakui oleh Hasan dari kutipan berikut.

Tamu itu bertubuh jangkung, sikapnya tegap, wajahnya lonjong menyenangkan. Matanya hitam sekali tapi tidak tajam, kedua alisnya yang lurus dan agak lebat menambah hidup kedua matanya... Dahinya cukup terbuka serasi dengan rambutnya lemas tersisir bebas ke belakang, yang bisa menunjukkan keakraban dan kejujuran... (hlm. 14).

Identitas Hermanto yang sesungguhnya dapat diketahui oleh Hasan setelah terjadi pertemuan antara Hermanto dengan Hendrik Winata. Dari pertemuan dua penjahat itu dapat disimpulkan bahwa Hermanto seorang penjahat yang lebih besar dari Hendrik Winata.



Dan aku sudah kenal betul, tamu penginapan ini sungguh bukanlah sembarang pencoleng. Hendrik Winata yang dikenal sebagai orang ligat, penipu ulung, bisa tunduk di hadapannya, bisa tampak begitu bodoh mendadak, hilang kegarangannya, dan tubuhnya yang tegap tinggi itu seperti tak ada harganya sama sekali (hlm. 21).

Sebagai penjahat besar, Hermanto sangat tegas dan sangat hati-hati dalam menyusun rencana sebelum bertindak. Ia memiliki sifat yang hanya percaya pada dirinya sendiri. Sikap tersebut tampak jelas pada saat terjadi perdebatan antara Hermanto dengan Hendrik Winata tentang rencana perampokan.

“Saya tidak bisa kerja dengan kira-kira, Hendrik. Saya butuh perhitungan yang tepat, rencana yang teliti seperti kuberitahukan semula... (hlm. 20).

“Aku tak bisa bekerja dengan cara begini ceroboh. Kau bekerja lagi menyelidiki seperti yang kuminta, waktunya sehari besok, atau akan aku batalkan rencana ini sama sekali. Kau mengerti ?” (hlm. 21).

Hermanto adalah seorang laki-laki yang tidak peduli dengan orang lain, bahkan ia terkesan nekad. Segala yang akan ia laksanakan haruslah merupakan rencana yang sudah matang. Ketidakpedulian Hermanto pada orang lain dapat diketahui dari penilaian Hasan terhadap Hermanto dalam kutipan berikut.

“Dengan Hermanto rencana itu tidak ada sangkut pautnya dengan moral, atau katakanlah sedikit sekali adanya. Di mataku ia adalah seorang yang setia melaksanakan teorinya berikut kesediaan menanggung akibat wajar yang bisa timbul karena itu, apa pun bentuk dari akibat itu (hlm. 27).

Hermanto seorang perfeksionis, kau harus kenal dia. Ia tak mau kerja atas dasar untung-untungan. Ia tak bakal jamah sesuatu rencana yang mengandung kepincangan meski pada bagiannya yang paling kecil pun !” (hlm. 47).

Tindakan Hermanto dan sikapnya yang hati-hati dalam merencanakan pekerjaan, serta ketidakpuasan Hermanto terhadap hasil kerja Hendrik Winata membuat Hasan terketuk untuk turut membantu kesulitan yang dialami oleh Hermanto, dengan terlibat dalam rencana perampokan yang telah disusun oleh Hermanto. Keinginan Hasan untuk membantu rencana tersebut didasari karena

secara kebetulan Hasan mempunyai informasi yang mereka butuhkan untuk melaksanakan rencana perampokan. Hasan merasa tertantang untuk membantu orang yang dicintainya, dengan memanfaatkan kemampuan yang ia miliki, rasa takut pun mulai menipis.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat diketahui watak Hermanto sangat keras, ia sangat hati-hati dalam menjalankan rencana, dan tidak mudah percaya kepada orang lain.

## 2.1.5 Mang Karta

Mang Karta adalah saudara kandung Haji Darmawi, yang bekerja sebagai kondektur kereta api dan merangkap sebagai penjaga malam di perusahaan Lo Peng Ho. Mang Karta adalah seorang laki-laki yang jujur, sederhana, dan setia pada tugas. Ia hidup seorang diri tanpa anak dan istri. Mang Karta dikenal sebagai seorang kondektur yang ramah dan sopan. Hal itu diakui oleh Hasan pada saat pertemuannya di dalam kereta api dan pengakuan Haji Darmawi tentang semangat hidup yang dimiliki oleh Mang Karta.

Kondektur itu sudah tua, kempung pipinya jelas oleh cahaya ting, dan matanya ditutup kaca mata tebal. Tentu aku sudah kenal wajah itu, dulu di zaman Belanda ketika aku masih bocah, lalu di zaman Jepang, ketika kereta api hanya sekali sehari lewat di kotaku, kondektur yang ini juga sudah kukenal suaranya: "Karcis!" (hlm. 3-4)

Karta macamnya orang yang setia kepada janji!" sambungnya, lebih dari tiga puluh tahun ia menjalankan dinas nya di kereta api" (hlm. 78).

"Ya, aku kenal dia, Pak Haji. Kondektur tua itu ! terkenang dalam kepalaku ketika ia memungut karcisku, menarik denda dan ketika mencegat aku di pintu dengan laku yang begitu sopan (hlm. 79).

Mang Karta yang hidup seorang diri memiliki semangat yang hebat, hidupnya ulet dan suka bekerja keras. Hal itu tampak dari ungkapan Haji Darmawi melalui kutipan berikut.

“Sejak kehidupan ekonomi makin jelek setahun yang lalu, Karta merangkap kerja, jaga malam, tidak begitu berat katanya kepadaku, cuma pindah tidur (hlm. 79).

Korban perampokan yang mengakibatkan terbunuhnya Mang Karta, bagi Hasan sangat memberatkan perasaannya. Pembunuhan yang ia lakukan tanpa sengaja membuat Hasan merasa sangat bersalah, terutama setelah ia tahu bahwa Mang Karta adalah saudara kandung Haji Darmawi, orang tua yang sudah dianggapnya seperti ayahnya sendiri. Hasan semakin resah, keresahan itu bagi Hasan hanya dapat diobati jika dirinya bersikap jantan mengakui kesalahannya. Ia merasa terpanggil untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, yang mengakibatkan kematian Mang Karta.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Mang Karta merupakan seorang lelaki tua yang memiliki semangat hidup yang sangat besar, suka bekerja keras, dan ulet. Ia juga mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, sehingga ia rela mengorbankan diri dalam menjalankan tugas.

## 2.1.6 Hendrik Winata

Hendrik Winata adalah seorang laki-laki yang bertubuh besar. Ia dikenal sebagai seorang pencoleng dan penipu ulung. Hendrik Winata seorang peranakan Indo Belanda yang kadang-kadang bertingkah laku aneh. Hal itu seperti diungkapkan oleh Hasan dalam kutipan berikut.



Tokoh macam Hendrik Winata, peranakan Indo Belanda itu, yang cukup dikenal di kotaku sebagai penipu, yang kini mendatangi dan menemui tamu penginapan yang aneh itu di tengah malam larut, sungguh suatu teka-teki yang pasti sangat mengasyikkan buat ditebak. Sepanjang aku tahu, Hendrik Winata itu pernah masuk penjara karena penipuan besar (hlm. 9). Hendrik Winata memiliki sikap yang tidak yakin terhadap kemampuannya, bahkan terkesan ragu-ragu dan kurang tegas dalam menjalankan peranannya. Hendrik Winata sebagai seorang penjahat ternama tetap memiliki rasa takut dalam dirinya. Hal itu tampak seperti yang diungkapkan Hasan melalui kutipan berikut.

Aku lihat dengan jelas adanya suatu ketenangan yang dipaksakan, kedua tangannya yang berada dalam pangkuan itu agak gemetar. Keringat banyak yang membasahi lehernya, dan itu sebentar-sebentar diusapnya dengan setangan (hlm. 73).

Sikap Hendrik Winata yang tidak tegas sering ditutupi dengan tingkah lakunya yang tampak sombong namun kaku.

Ucapan itu dibarengi dengan sikap seperti ia sudah yakin menguasai suasana seluruhnya di dalam kamar termasuk diriku... Aku sudah berhak mengusir dia, sejak ia mengetuk pintu dengan cara yang tidak sopan. Apalagi cara ia bicara yang mencoba menunjukkan kesan bahwa nasibku ada di tangannya... (hlm. 73).

Sikap dan tingkah laku Hendrik Winata yang kurang memuaskan, terutama berkaitan dengan hasil kerjanya yang tidak tuntas dalam mencari informasi, mendorong Hasan untuk menunjukkan kemampuan yang ia miliki dan menggantikan posisi Hendrik Winata. Alasan Hasan hanya satu yaitu membantu membebaskan Hermina dari kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh Hermina. Dalam hal ini Hasan mau tidak mau harus terlibat dalam rencana tersebut.

Watak Hendrik Winata berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa ia seorang laki-laki yang licik, suka memanfaatkan kelemahan dan kesulitan yang dialami orang lain, ia terkesan sombong, dalam menjalankan tugas ia kurang teliti

dan tidak bertanggung jawab. Hendrik Winata terkesan tamak dalam hal pembagian hasil kerja, bahkan ia kurang peduli terhadap ketidakmampuannya.

#### 2.1.7 Darto

Darto adalah teman seperjuangan Hasan yang kini bekerja di perusahaan penggilingan kopra milik Lo Peng Ho, seorang pengusaha dari Tionghoa. Darto dipercaya oleh Lo Peng Ho untuk mengelola pabrik minyak kelapa. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Darto kurang baik. Terbukti ia sering menyeleweng dengan wanita lain, padahal ia sudah memiliki keluarga. Hal itu diakui Darto ketika berbicara dengan Hasan.

“Memang ada yang aku sembunyikan. Aku hanya bicara padamu, biar engkau mengerti. Aku tidak di rumah semalam. Kepada istriku aku bilang keluar kota tugas perusahaan (hlm. 70).

“Tapi engkau tidak menjalankan tugas perusahaan, melainkan bermalam di rumah janda di luar kota !”

Sekarang ia mengangkat muka: “Begitulah kira-kiranya !” (hlm. 70)

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Darto bukan orang yang berani menghadapi risiko, bahkan sikapnya yang paling menonjol adalah sikap penakut yang ia miliki. Sikap Darto sebagai seorang laki-laki yang rakus dan tidak puas dengan apa yang sudah ia capai dapat dilihat melalui kutipan pembicaraannya dengan Hasan sebagai berikut.

“Engkau lebih berbahagia daripadaku, Hasan. Sebagai seorang muda kaya dengan pengalaman. Aku iri sekali. Kakiku berat buat meninggalkan kota kecil ini !” (hlm. 41).

“Ini yang mesti kumalukan. Aku semacam kehilangan keberanian mendobrak, yang mestinya dimiliki oleh seorang yang pernah ikut dalam gejolaknya revolusi” (hlm. 42).



Darto bicara terus, segala ucapannya berkisar dalam nada keluh kesah, ada menonjol kerakusan buat menguasai materi tapi kemampuannya tak ada... (hlm. 43).

Darto seorang pegawai yang ceroboh, ia sanggup untuk membocorkan rahasia perusahaan. Ia tidak menyadari bahwa apa yang ia ceritakan pada Hasan merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk melaksanakan rencana Hermanto. Hal itu bagi Hasan merupakan kesempatan yang baik untuk mendapatkan informasi yang tidak didapat oleh Hendrik Winata. Darto terkesan sebagai orang yang tidak banyak berfikir, sehingga ia sering ketakutan dalam menghadapi kenyataan akibat perbuatannya. Hal itu tampak pada saat ia meminta Hasan untuk merahasiakan apa yang pernah ia ceritakan. Darto tidak ingin terlibat dalam peristiwa yang sedang terjadi di perusahaan Lo Peng Ho.

“Aku minta padamu sebagai sahabat, lupakan apa yang pernah aku ceritakan kepadamu, San. Siapa pun yang menjalankan kejahatan itu tak ada sangkut pautnya dengan diriku, dan kelakarku kepadamu !” (hlm. 70).

Jika sekiranya kelak ada yang menghubungkan kedatanganmu ke pabrik tempo hari,” sambung Darto,” dengan kejadian semalam, engkau jelaskan, bahwa kedatanganmu semata-mata pertemuan antara sahabat lama yang tak pernah bertemu sejak revolusi !” (hlm. 70).

Kecerobohan yang dilakukan Darto, bagi Hasan merupakan titik terang untuk mendapatkan informasi yang sangat dibutuhkan untuk membantu melaksanakan rencana Hermanto. Kelemahan Darto dapat dipakai sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas watak Darto terlihat jelas bahwa ia seorang penakut, tidak bisa menyimpan rahasia, ceroboh, rakus, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya.

### 2.1.8 Istri Haji Darmawi

Istri Haji Darmawi memiliki watak yang baik. Ia seorang wanita tua yang setia, hidup tanpa anak. Hidupnya penuh dengan kepasrahan, dalam dirinya ada kasih sayang yang sangat tulus. Sifat-sifat yang dimiliki istri Haji Darmawi mirip dengan sifat Haji Darmawi, terutama kesabaran dan ketulusannya. Kesabaran istri Haji Darmawi tampak jelas pada saat ia mendampingi Haji Darmawi ketika sakit, seperti diungkapkan oleh Hasan.

Kudapati Pak Haji Darmawi berbaring di dalam kamar ditunggu oleh istrinya (hlm. 88).

Sama seperti Haji Darmawi, istrinya pun memiliki harapan yang besar terhadap Hasan. Kedatangan Hasan dianggapnya sebagai karunia, bahkan Hasan sudah dianggap seperti anaknya sendiri.

Itu suara perempuan dan aku mengangkat muka. Air mata yang mengambang mulanya sekarang mengalir pipiku. Bu Haji Darmawi berdiri di hadapanku, aku duduk di atas kursi di samping dipan Pak Haji. Matanya yang kecil menatap matakku, lama dan ada bayangan haru dalam mata itu yang penuh kasih sayang (hlm. 96).

Di sini aku agak terkejut. Aku menoleh, ada kebanggaan yang membayang pada wajah perempuan tua itu, pandang yang lembut penuh mesra, penuh kasih, dan penuh sayang. Pandang yang hanya aku dapati pada wajah buku... (hlm. 97).

Istri Haji Darmawi seorang wanita yang tabah, ia pasrah dalam menghadapi cobaan hidup yang menimpanya. Hal itulah yang menjadikannya tampak sebagai seorang wanita tua yang bijaksana.

“Tak ada yang perlu disesali, kalau toh itu mesti terjadi dan sudah terjadi, semua atas kehendak Yang Maha Kuasa” (hlm. 97).

“Aku sudah dengar rencanamu buat mengubah penginapan itu. Tuhan Maha Adil, Hasan. Pada saat Karta diambil mendadak, diturunkannya yang lain sebagai gantinya. Engkau tidak tahu betapa bahagianya kami. Barangkali sudah ribuan kali kami mengangkat doa dan bersyukur, sepanjang hidup kami dalam setiap kesempatan dalam sembahyang-

sembahyang kami, tapi syukur yang sekarang kami panjatkan semangatnya mengatasi semua itu!" (hlm. 97).

Kesabaran dan kasih sayang yang diberikan istri Haji Darmawi mengingatkan Hasan pada ibunya, sehingga ia merasa tidak tega untuk melukai hati kedua orang tua yang telah memberikan ketentraman dalam dirinya. Keadaan keluarga Haji Darmawi yang sedih setelah kematian Mang Karta mendorong Hasan untuk bersikap jantan dan mengakui segala kejahatan yang telah ia lakukan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas tampak watak istri Haji Darmawi sebagai seorang wanita yang lembut, penuh kasih, penyabar, dan bijaksana. Kesediannya mendampingi Haji Darmawi sampai usia tua menunjukkan bahwa dirinya seorang istri yang setia pada suami, meskipun dalam perkawinannya ia tidak dikaruniai anak.

Tokoh-tokoh lain dalam novel ini antara lain; Inspektur Dahana, Agen Joni, Samin, Lo Peng Ho, Loesye, Mayor Hendarto, dan Dokter yang memeriksa Haji Darmawi. Tokoh-tokoh tersebut hanya berfungsi sebagai tokoh latar, yang menjadikan cerita lebih jelas dan menarik.

## 2.2 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang disajikan dalam urutan tertentu (Sudjiman, 1988: 29). Sedangkan yang dimaksud pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita, yang diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada waktu tertentu (Sudjiman, 1988: 31).

Secara umum alur memiliki tahap-tahap tertentu, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Biasanya tahap awal berupa paparan, rangsangan, dan gawatan. Tahap tengah terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks. Tahap akhir berupa leraian dan selesaian.

Teknik pengaluran yang digunakan dalam novel *BKK* adalah teknik sorot balik, yaitu terdapat peristiwa yang menurut urutan kronologis merupakan urutan terakhir, ditempatkan pada awal cerita. Pada cerita novel *BKK*, awal cerita berupa peristiwa eksekusi terhadap Hasan oleh Inspektur Dahana. Sebelum kematiannya, Hasan sempat membuat pengakuan dalam kertas folio yang berisi seluruh keterlibatannya dan alasannya mengapa dirinya sampai melakukan tindakan yang merugikan orang lain, termasuk pembunuhan terhadap Mang Karta.

...aku tak ingin menembak orang tua itu, inspektur, Tapi semua jari menunjuk wajahku, dan gemontang suara itu tak pernah berhenti dalam telingaku, 'Kau Pembunuh...' Ya, aku pembunuh, inspektur, lantaran aku sudah siap menembak engkau sekarang... (hlm. 1).

Peristiwa itu diikuti oleh suara ledakan dan disusul dengan kematian Hasan. Melalui lembar folio yang berisi pengakuan Hasan itulah, seluruh cerita berkembang sampai akhir. Pada bagian awal dikisahkan tentang pertemuan Hasan dengan Mang Karta yang bekerja sebagai kondektur kereta api. Pertemuan itu menimbulkan kesan yang sangat dalam bagi Hasan, terutama karena keramahan dan kesopanan kondektur yang sudah tua itu.

Setelah dipaparkan tentang perjalanan dan pertemuannya dengan Mang Karta sampai pada keputusannya untuk menginap di rumah penginapan Haji Darmawi, rangsangan mulai tampak dengan kedatangan tokoh Hermina di



penginapan. Kedatangan Hermina di penginapan itu mengingatkan Hasan pada cerita cintanya di masa lalu.

Jika saja waktu itu aku mengambil keputusan yang lain, tidak bermalam di rumah Haji Darmawi, sejarah hidupku akan tidak begitu hitam jadinya (hlm. 6).

Aku tak punya lawan di atas bumi ini, aku tak punya alasan untuk merasa takut. Gadis yang mendampingi tamu itu, yang mengenakan jaket biru tua, dengan wajah yang selalu menunduk, rambutnya yang lepas terurai sejajar pundaknya yang ramping, itulah pangkal seluruh kegoncangan. Aku bukan hanya mengenalnya, ia lebih dari seorang sahabat (hlm. 14).

Peristiwa yang mejadi gawatan dalam cerita ini adalah kehadiran Hermina bersama dengan lelaki aneh. Dorongan untuk mengetahui maksud kedatangan mereka di kota itu semakin besar, terutama setelah Hasan melihat kedatangan seorang penipu ulang di malam hari menuju kamar Hermina. Peristiwa itu membuat Hasan semakin curiga.

Dua kejadian berturutan yang berlaka di depan mataku, benar-benar membuat kepalaku pening di tengah malam (hlm. 18).

Pada bab empat muncul adanya tikaian, yaitu terjadinya perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang saling bertentangan. Dalam cerita ini perselisihan dan pertentangan itu terjadi antara tokoh Hasan dengan Hermina. Hasan menentang rencana Hermina untuk terlibat dalam rencana perampokan.

“Lalu rencana itu yang dianggapnya sebagai satu-satunya jalan penyelamat ?” (hlm. 26).

Setelah mendengarkan penjelasan dan alasan tindakan Hermina, juga tentang keadaan keluarganya, Hasan dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh Hermina.



“Hermina ! Aku mengerti persoalan yang engkau hadapi , dan aku ingin dengan mulut besar berkata kepadamu, bahwa itu pun merupakan sebagian dari persoalanku... (hlm. 27).

Novel *BKK* banyak menggunakan urutan kronologis yang diselingi dengan peristiwa-peristiwa yang masih dalam bayangan atau khayalan Hasan. Cerita yang menjadi rumit adalah pada saat Hasan mengalami kebingungan terhadap masalah yang ia hadapi dan apa yang harus ia lakukan untuk menolong Hermina. Dalam dirinya muncul konflik batin yang sangat besar, menolong Hermina berarti turut melakukan kejahatan, ataukah membocorkan rahasia rencana perampokan yang akan dilakukan oleh Hermina dan kawan-kawannya kepada polisi. Jika ia melaporkan rencana tersebut kepada polisi berarti ia akan menyengsarakan Hermina dan keluarganya.

...Sebab memang benar, segala yang datang pada manusia, terlalu banyak berlainan dengan segala yang disiapkan sepenuh harapan dan direka dengan sepenuh pikir. Dan sekarang ini pun aku menghadapi liku-liku sejarah hidupku yang tak bakal bisa aku mengerti sebelumnya (hlm. 38).

Tindakan Hasan yang mengakibatkan terbunuhnya Mang Karta membuat hatinya merasa sangat berdosa. Ia menyesali tindakannya itu, meskipun ia tahu semua yang ia lakukan hanya karena untuk membela diri. Namun bayang-bayang tentang peristiwa terbunuhnya Mang Karta di pabrik membuat hatinya merasa tidak tenang.

Aku tak bisa jadi pembunuh, aku bukan pembunuh (hlm. 68).

Jika saja hatiku ini punya tangan, tangan itu akan panjang sekali, akan menjulur ke mana-mana, melampaui langit akan meraba-raba apa saja yang bisa dijamah mencari-cari pegangan, aku butuh keyakinan (hlm. 71).

... Tampaknya seperti aku memang tak bakal bisa tertidur lagi selamanya sejak peristiwa itu (hlm. 72).

Untuk mengakhiri siksaan batin yang ia alami Hasan, penyesalan dan pertobatan baginya merupakan jalan yang terbaik. Pada saat hatinya sedang kacau Hasan masih ingat kepada Tuhan.

Aku akan belajar bertobat. Tuhan dalam agama yang manapun tentulah Tuhan yang bersifat murah. Dan dosaku oleh perbuatan yang tidak kusengaja itu sudah pasti akan diampuni. Itu jika saja aku tahu bagaimana menjalankan tobat yang bisa diterima oleh Tuhan (hlm. 71).

Leraian dalam cerita ini tampak pada bab dua belas, yaitu pada saat Hasan mendatangi Hendrik Winata untuk mendapatkan pistol. Penyesalan yang begitu dalam membuat Hasan tidak memiliki harapan, selain menyerahkan diri dan mengakui semua kesalahannya.

Rasanya di dalam hidup ini, aku sudah kehilangan harapan, kehilangan maknanya, kehilangan tujuan dan karsanya. Barangkali dengan naluri saja akan merupakan pembebasan, dengan kehidupan tanpa adanya pertanyaan yang mengganggu, apa yang telah aku perbuat sebelumnya (hlm. 87).

Pada bagian selesaian, penyesalan dan rasa bersalah yang dirasakan Hasan telah mencapai puncaknya. Ia mengambil keputusan untuk menyerahkan diri dan mengakui tentang keterlibatannya dalam peristiwa perampokan yang mengakibatkan tewasnya Mang Karta. Hasan menyadari apa yang harus ia lakukan dengan segala konsekuensi yang harus ia terima.

Jika ini satu sandiwara, aku sudah lewati semua babakannya. Tinggal bagian yang paling dinantikan, paling di ujung yang orang anggap sebagai jawaban dari babak-babak sebelumnya. Layar boleh turun untuk selamanya, dan orang boleh menarik napas (hlm. 99).

Sejak malam itu aku sudah tak peduli akan penjara, terhadap segala hukuman apa pun bentuknya... (hlm. 99).

Pada bagian akhir cerita ini dikisahkan tentang keberanian dan kejantanan Hasan untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah ia lakukan. Hal itu diakui oleh Haji Darmawi pada saat pemakaman jenazah Hasan.

“Tuhan Mahabesar, Inspektur. Saya menemukan kebanggaan dalam situasi yang aneh ini.”

“Atas pengakuannya ?”

“Seluruh ya, Inspektur ! Termasuk langkah yang paling akhir, meskipun ini bertentangan dengan ajaran agama (hlm. 104).

Berdasarkan analisis tentang alur, penulis melihat bahwa pengarang menggunakan teknik sorot balik. Peristiwa pada awal cerita, yaitu tewasnya Hasan, merupakan bagian selesai cerita. Sedangkan peristiwa penguburan Hasan merupakan pelengkap atau lebih berisi tentang kesimpulan sikap Hasan. Dalam novel ini pengarang menggunakan teknik padahan di dalam sorot balik, yaitu pengarang memasukkan butir-butir cerita yang membayangkan akan terjadinya sesuatu. Pembayangan ini terjadi berdasarkan pengakuan Hasan melalui lembar-lembar folio yang diserahkan kepada polisi. Kejadian tersebut seolah-olah mempersiapkan peristiwa yang akan datang, padahal sebenarnya ketika pengakuan itu dibaca oleh Agen Joni peristiwa sudah terjadi.

### 2.3 Latar

Peristiwa dalam suatu cerita, terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu, dan dalam suatu tempat tertentu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra dapat membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44).

Menurut Hudson via Sudjiman (1988: 44), latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik atau latar material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari cerita/ peristiwa. Sedangkan latar fisik atau latar material adalah tempat dalam wujud fisiknya, bangunan, daerah, dan sebagainya.

## 2.3.1 Latar Sosial

Cerita dalam novel *BKK* menggunakan latar sosial masyarakat kota, meskipun kotanya bukan kota yang besar, tetapi gambaran masyarakat yang ada dalam cerita ini menunjukkan ciri masyarakat kota. Ada beberapa kutipan yang memperkuat dugaan bahwa cerita ini menggunakan latar masyarakat kota yaitu:

Stasiun kotaku ternyata tak sebesar dalam kenanganku selama ini...

(hlm. 5).

Pagi itu kujelajahi kota...

Aku menjelajahi kota seperti membuka-buka buku lama yang tidak menarik, yang pernah kubaca, meskipun di sana-sini ada bagian-bagian yang mengharukan dan membangkitkan rasa mesra dan kenangan yang romantis. Menjelang petang hari aku kembali ke hotel, dan aku sudah tahu, bahwa aku bukannya kembali untuk menetap ke kota asal. Kota ini sudah tak punya apa-apa yang menarik buatku (hlm. 9).

Keadaan masyarakat kota dibuktikan pula dengan banyaknya rumah penginapan, banyak penduduk Tionghoa yang berada di sana, terdapat pabrik, serta adanya hotel Tionghoa yang modern.

...Telah bertambah banyak orang Tionghoa mendirikan usaha penginapan yang teratur, modern bangunannya, modern pula pengusahaannya...

(hlm. 11).



Kondisi masyarakat yang semakin kompleks, dan penduduknya yang heterogin memunculkan banyak masalah. Kepincangan yang terjadi mampu memicu munculnya tindak kriminal seperti perampokan bahkan pembunuhan.

Kondisi masyarakat yang kompleks tersebut membuat seseorang semakin bingung dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal itulah yang dialami oleh Hasan, pada saat ia membutuhkan lingkungan yang dapat menerimanya, ternyata masyarakat yang dulu ia kenal sudah berubah. Ketika Hasan sedang mencari jati dirinya, ia melihat kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Hal itulah yang membuat Hasan semakin tertantang untuk menunjukkan perannya.

Begitu aku menaiki tangga gedung penginapan, terasa adanya udara yang lain dan timbul rasa asing yang cepat sekali menghilang. Memang ada kalanya di dalam hidup secara mendadak timbul sesuatu di dalam hati yang kita tidak mengerti, tapi itu memang ada di sana...

Dan semacam itu memang aku rasakan ketika memasuki ruangan penginapan (hlm. 7).

Masyarakat kota yang banyak memberikan tawaran memberikan tantangan kepada Hasan. Tawaran-tawaran yang diberikan masyarakat sangat ditentukan oleh besarnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang. Jika seseorang merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat luas, berarti ia harus menyesuaikan diri untuk mengikuti semua aturan yang sudah ada dengan sepenuh hati. Hal itu dapat membuat ia bernilai positif di mata masyarakat, sehingga ia mudah untuk diterima oleh masyarakat tersebut. Sedangkan jika seseorang itu hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengikuti perasaannya, tanpa memperhatikan aturan dalam masyarakat berarti ia harus siap untuk dikucilkan oleh lingkungannya.



Novel *BKK* tidak menyatakan secara jelas kota mana yang dipakai sebagai latar ceritanya. Dalam novel ini hanya disebutkan “sebuah kota”. Berdasarkan analisis terhadap novel *BKK* penulis melihat adanya kemungkinan bahwa kota yang dimaksud adalah kota Solo. Kemungkinan itu didukung oleh adanya kutipan sebagai berikut.

“Karcis Bapak Jakarta-Surabaya. Ini jurusannya sudah lain. Ada denda sedikit, tambah harga trayek di luar jalur” (hlm. 4).

Panas-panas kuhirupi air kopi dan kepenatan dari semalam yang menggerayangi seluruh tubuhku menjadi hilang. Kue serabi yang khas dari kota asalku kunikmati sampai tidak tersisa (hlm. 9).

Aku teringat kisah petani-petani kelapa di pinggiran kota, di lereng-lereng gunung, di lembah dan dataran sepanjang bengawan Berantas (hlm. 39).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, penulis memperkirakan kota itu adalah kota Solo. Karena kue serabi merupakan makanan khas kota Solo. Karcis yang diserahkan Hasan pada kondektur kereta api jurusan Jakarta-Surabaya, sehingga ada kemungkinan ia dapat turun di kota Solo tanpa harus pindah kereta. Karena perjalanan Hasan melewati kota Solo maka denda yang harus dibayar oleh Hasan pun tidak banyak. Alasan lain untuk memperkuat dugaan tersebut adalah keberadaan sungai Berantas di Jawa Timur yang tidak jauh dari kota Solo.

### 2.3.2 Latar Fisik

Yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya. Untuk menguraikan latar fisik dalam novel ini akan ditunjukkan dalam tiap bab dari cerita ini. Bab 1, later tempat yang dominan terjadi di gerbong kereta api, pada saat Hasan melakukan perjalanan menuju kotanya.

Tapi petang itu aku sudah berada di dalam gerbong tua yang sudah menjalani tugasnya selama tiga zaman, ditarik oleh kepala lokomotif yang kian banyak menghamburkan abu dari cerobongnya... (hlm. 3).

Bab 2, peristiwa banyak terjadi di rumah penginapan Haji Darmawi. Peristiwa berkisar tentang kedatangan Hasan di rumah penginapan, yang disusul oleh tamu lain yaitu Hermina dan Hermanto.

Begitu aku menaiki tangga gedung penginapan, terasa adanya udara yang lain,... (hlm. 6)

Malam itu udara kamar panasnya bukan kepalang meskipun jendela kecil itu kubuka lebar (hlm. 8).

Hari menjelang malam ketika Haji Darmawi menemui aku di beranda belakang. Sampai saat itu sejak kemarin petang, akulah satu-satunya tamu penginapan (hlm. 9).

Pada bagian ini juga diceritakan bahwa Hasan telah berjalan-jalan, melihat-lihat dan mengenang kotanya.

Pagi ini kujelajahi kota (hlm. 9).

Kota ini sudah tak punya apa-apa yang menarik buatku (hlm. 9).

Peristiwa juga terjadi di bagian-bagian penginapan, yaitu pada saat Haji Darmawi membicarakan masa depan penginapannya bersama Hasan di kamar penginapan.

Bab 3 dan 4, peristiwa yang terjadi masih di rumah penginapan Haji Darmawi.

Peristiwa berkisar pada kedatangan tamu aneh di penginapan, dan usaha Hasan untuk mengetahui maksud kedatangan tamu aneh itu di kota itu.

Kedua tamu itu sudah masuk ke dalam kamar yang dipilihnya, paling depan yang punya jendela rangkap mengarah ke samping dan ke depan (hlm. 15).

Orang bermantel itu langsung memasuki kamar, pintu lalu tertutup kembali, pelan sekali, dan telingaku seperti mendengar jelas suara kunci yang diputar dua kali (hlm. 18).

Tiba di dalam kamar kurebahkan tubuhku yang telah capai (hlm. 21).

Peristiwa yang terjadi di kamar Hasan yaitu ketika Hasan bercakap-cakap dengan Hermina secara diam-diam.

“Apakah perlu aku tidak meninggalkan kamarku ini selama rencanamu masih dalam rencana ?” (hlm. 31).

Bab 5, peristiwa yang terjadi masih di penginapan, terutama di kamar Hasan, yaitu ketika terjadi pertemuan untuk yang kedua kalinya antara Hasan dan Hermina. Pembicaraan itu membahas rencana Hasan untuk ikut serta dalam perampokan.

Jendela kamar telah terbuka, dan sejujnya angin pagi telah memasuki kamar. Udara menjadi segar... (hlm. 32).

Ketika ia meninggalkan kamarku, dan aku duduk termangu di dalam kamar, bau parfumnya yang halus lebih kuat menggantung dalam rongga dadaku,... (hlm. 36).

Bab 6, peristiwa terjadi berpindah-pindah, antara lain di jalanan kota, di pabrik minyak kelapa, di kantor Darto, di sekitar pabrik, dan berakhir di penginapan. Peristiwa ini menceritakan tentang ketidaksengajaan Hasan bertemu dengan Darto, kawan lamanya yang kini bekerja di perusahaan milik Lo Peng Ho.

Pagi itu aku turun ke jalanan meninggalkan rumah penginapan (hlm. 37). Tiba-tiba aku dikejutkan adanya sebuah gapura yang tinggi, dan papan dengan huruf-huruf yang menyolok terpampang saja di depanku: Pabrik Minyak Kelapa Nasional (hlm. 39).

Aku tak pernah mimpi jika pagi ini aku akan menginjakkan kaki di halaman pabrik minyak kelapa... (hlm. 39).

Aku ditariknya ke tempat kerjanya melalui sebuah ruangan yang panjang. Di samping ruangan ini ada kamar yang kosong, sebuah meja tulis berdiri di pojok, di atasnya terletak dua buah gagang telepon, meja kursi dari pipa nikel, dan selintas aku melihat lemari besi yang bercat hijau tua (hlm. 40).

Sesudah itu aku diajaknya melihat penggilingan kopra, sampai menjadi minyak (hlm. 43).

Sampai di dalam kamar penginapan, ketika kulepas baju...(hlm. 45).

Bab 7, peristiwa terjadi di salah satu bagian penginapan, yaitu di kamar Hasan dan di depan kamar Hermina.

Suatu hari satu malam sejak aku menemui Darto, aku bergelimpangan saja di dalam kamar (hlm. 46).

...Belum lama jam di pojok ruangan tengah berdencing enam kali. Waktu itulah kudengar suara langkah sepatu yang agak tergesa-gesa kedengarannya dan berhenti di depan kamar mereka (hlm. 47).

Bab 8, peristiwa yang terjadi masih di penginapan, yaitu antara kamar Hasan dan kamar Hermina.

...Perhatianku sepenuhnya berada pada jarak tangga teras depan yang membatasi halaman, pintu kamar Hermina, dan pintu kamarku sendiri (hlm. 50).

Barangkali hanya beberapa detik saja sejak pintu mereka tutup kembali, aku sudah berdiri di ambangnya. Kubuka hendel pintunya.. (hlm. 50-51).

Bab 9, peristiwa yang terjadi berupa persiapan rencana sebelum perampokan sampai perampokan itu dilaksanakan, yang mengakibatkan terbunuhnya Mang Karta. Peristiwa yang terjadi yang berlatar penginapan adalah peristiwa percakapan antara Hasan dengan Haji Darmawi. Sedangkan peristiwa yang mengambil latar perusahaan dan pabrik milik Lo Peng Ho adalah peristiwa berlangsungnya perampokan.

Dengan tenang ia tinggalkan kamarku, suara sandalnya yang diseret waktu itu terasa seperti menyentuh hatiku (hlm. 59).

Seperti kami rencanakan, menjelang pukul tiga pagi aku sudah berada di dalam kebun belakang. Ketika aku merayap, kudapati Hermanto sudah ada di sana (hlm. 59).

Aku berjalan di muka setengahnya seperti penunjuk jalan, memasuki ruangan belakang dengan kunci Mang Karta, melewati ruangan Darto dan langsung memaski kamar kerja Lo Peng Ho (hlm. 61).

Hermanto terus berjalan menuju pelataran belakang yang gelap, dan aku masih mengawasi halaman dan pabrik (hlm. 64).



Bagian 10, peristiwa terjadi di penginapan, pada bagian ini diceritakan tentang kegelisahan batin yang dialami oleh Hasan, dan peristiwa kedatangan Darto ke kamar Hasan untuk meminta Hasan merahasiakan semua yang telah ia katakan.

Sampai di rumah penginapan, aku telentang di atas tempat tidur (hlm. 67).

Pintu kamarku terbuka. Hermanto masuk, mendekati aku (hlm. 67).

Kukunci pintu kamarku, aku ingin memejamkan mata dan melupakan seluruhnya (hlm. 68).

Pada bagian ini selain Hasan kedatangan Darto, ia juga didatangi Hendrik Winata, yang merasa tidak puas karena Hasan telah menggantikan posisinya.

Ia selalu duduk di atas kursi yang kusorongkan di sisi kenape (hlm. 73). Aku merasa telah membuat kesalahan dengan membiarkan dia melangkah lebih jauh ke dalam kamar (hlm. 73).

Aku tak punya dalih buat mengusir, dan tak ada alasan buat membiarkan berdiri di ambang pintu terlalu lama. Kupersilakan ia duduk sesudah ia menutup pintu dan menguncinya (hlm. 73).

...Dengar! Saya yang bicara! Hasan bukan dalam satu garis dengan Hendrik! Aku tidak pernah kenal apa itu kode etiknya perampok. Cukup! keluar dari kamar ini dan jangan coba menampakkan diri di depanku!" (hlm. 75).

Bab 11, peristiwa yang terjadi berlangsung di penginapan, di jalan pada saat Hasan melakukan perjalanan ke rumah Hendrik Winata, dan di rumah Hendrik Winata.

Kumasuki sebuah lorong yang kecil tetapi bersih, dan aku terhenti depan sebuah rumah kecil dengan halaman yang agak panjang. Inilah rumah yang aku cari (hlm. 82).

Diam-diam kutinggalkan kamarku malam itu, aku melangkah menelusuri jalanan tanpa tujuan. Hampir setiap gerombolan yang memenuhi kedai-kedai asyik membicarakan perampokan dan matinya Mang Karta (hlm. 81).

Bab 12, peristiwa terjadi di penginapan dan di rumah Haji Darmawi.

..., namun pagi itu sesudah kubasuh wajah dan kepalaku dengan air dingin, kutinggalkan kamar menuju rumah Pak Haji Darmawi (hlm. 88).

Selain di penginapan dan rumah Haji Darmawi, terdapat pula ruang sidang di pengadilan. Ruang sidang ini muncul dalam bayangan diri Hasan. Ia telah membayangkan dirinya akan ditangkap dan dihadapkan di sidang pengadilan. Bayangan tersebut merupakan bukti bahwa dalam diri Hasan terdapat kesadaran bahwa dirinya telah melakukan suatu kesalahan, dan untuk itu ia akan mendapatkan hukuman.

Aku berdiri di tengah-tengah ruang sidang, tanganku isis menitikkan peluh, demikian pula bawah tengkuk dan belakang lututku yang terasa gemetar (hlm. 94).

Berdasarkan latar fisik dalam novel *BKK*, tampaklah bahwa sebagian besar cerita ini menggunakan latar tempat di penginapan Haji Darmawi. Meskipun ada tempat-tempat lain yang digunakan, yaitu di gerbong kereta api, di pabrik, di jalan, di rumah Haji Darmawi, rumah Hendrik Winata, bahkan dalam bayangan Hasan, yaitu di ruang sidang, namun penggunaan latar tersebut tidak terlalu dominan. Seluruh cerita dalam novel ini bersumber di penginapan Haji Darmawi, penggunaan latar di tempat lain hanya sebagai pelengkap dan pendukung jalan cerita tentang perjalanan hidup tokoh Hasan.

Latar sosial yang berupa masyarakat kota, tidak diungkapkan secara jelas dan pasti, kota mana peristiwa itu terjadi. Hal itu menunjukkan bahwa perampokan, apalagi disertai dengan pembunuhan, merupakan suatu tindak kejahatan. Suatu tindak kejahatan di mana pun dan oleh siapa pun tetap tidak dapat dibenarkan. Oleh masyarakat di mana saja, semua tindakan yang dilakukan

oleh orang-orang yang berada di wilayah masyarakat tertentu harus dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Penginapan Haji Darmawi sebagai latar yang dominan, menunjukkan bahwa masalah yang menimpa Hasan berawal dari penginapan Haji Darmawi. Mulai dari kedatangannya ke penginapan dan keragu-raguannya untuk tinggal di penginapan Haji Darmawi sampai keinginan Hasan terlibat perampokan dimulai dari penginapan. Sehingga kedatangan Hasan di penginapan Haji Darmawi merupakan awal munculnya masalah-masalah yang ada dalam dirinya yang menyebabkan adanya konflik batin.

## 2.4 Tema

Novel *BKK* karya Toha Mohtar menceritakan tentang perjalanan hidup seorang pemuda, yang pernah ikut berjuang selama tujuh tahun mengembara, dan ingin kembali ke kota asalnya. Di kota asalnya itu, Hasan sudah tidak memiliki sanak saudara. Secara fisik kota asalnya itu belum banyak mengalami perubahan yang berarti, namun masyarakat yang ada di dalamnya telah mengalami perubahan. Hasan merasa asing dengan lingkungan di mana ia pernah dibesarkan, karena ia sudah tidak mengenal orang-orang yang ada di sekelilingnya. Perubahan masyarakat tersebut menyebabkan Hasan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru itu. Dalam upayanya menyesuaikan diri itulah Hasan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut perannya sebagai manusia secara pribadi, maupun perannya sebagai bagian dari masyarakat yang harus mengikuti semua peraturan yang sudah ada.

Perasaan Hasan yang sangat peka membuat dirinya merasa berkewajiban untuk membantu bekas pacarnya yang mengalami kesulitan keluarga. Hasan mengetahui bahwa tindakan yang direncanakan Hermina itu merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan, tetapi ia tidak dapat memberikan jalan pemecahan untuk membebaskan kesulitan yang dialami oleh Hermina. Adanya peluang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan rencana perampokan itu membuat Hasan terdorong untuk terlibat di dalamnya. Sehingga pada akhirnya Hasanlah yang harus menanggung akibat, terutama berkaitan dengan kematian Mang Karta sebagai korban perampokan.

Tindakan Hasan serta langkah yang ditempuh untuk membantu Hermina itulah yang menyebabkan dirinya merasa sangat bersalah, perasaan bersalah itu akibat dari tindakannya yang bertentangan dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Apalagi di dalam hati kecilnya Hasan menentang tindakan Hermina dan kawan-kawannya. Rasa bersalah yang dialami oleh Hasan selalu menghantui dirinya, sehingga pada akhirnya ia mengambil keputusan untuk membuat pengakuan tentang keterlibatannya dalam perampokan itu. Sebagai seorang bekas pejuang, Hasan masih mampu menunjukkan kehebatan serta kejantanan yang ia miliki untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya, meskipun yang menjadi taruhan adalah nyawanya sendiri.

Tokoh Hasan dalam novel *BKK* merupakan tokoh yang pemberani. Dalam melakukan suatu tindakan ia selalu mengikuti perasaan dan kata hatinya. Sebagai manusia, Hasan memiliki tanggung jawab yang besar. Kesiadaannya untuk bertanggung jawab itu muncul dari dalam dirinya karena rasa bersalah yang begitu dalam dari dirinya dan bukan karena desakan sesuatu yang lain.





Tema menurut Sudjiman (1988: 51) merupakan gagasan yang mendasari cerita dalam karya sastra. Seorang pengarang mempunyai gagasan dan ide yang dibungkus dalam cerita, sehingga karya yang dihasilkan bukan sekedar bacaan hiburan. Melalui tema itulah pembaca dapat menemukan inti dari bacaan yang ia baca. Tema inilah sebenarnya yang digunakan sebagai pedoman oleh pengarang untuk dalam menghasilkan suatu cerita. Bagi pembaca, tema dapat digunakan untuk memperkirakan apa yang akan disampaikan oleh pengarang. Jadi, setidaknya tema dapat berfungsi untuk menyatukan pandangan antara pembaca dengan penulis.

Tema novel *BKK* dapat dilihat dari keseluruhan cerita dan dari judul novel. Berdasarkan jalan cerita, tampak adanya rasa tanggung jawab yang besar pada diri Hasan dalam menjalankan semua perannya, termasuk kesediaannya menerima konsekuensi atas pelanggaran nilai kemanusiaan, yaitu tindak perampokan disertai dengan pembunuhan. Dilihat dari judul novel, terlihat bahwa *Bukan Karena Kau* mengandung arti bahwa apa yang dilakukan Hasan muncul dari dalam dirinya sendiri secara bebas, dan bukan karena orang lain. Kesadaran dan keinginannya untuk bertanggung jawab itu telah menghilangkan rasa takutnya dalam menjalani hukuman. Latar kota yang tidak jelas di mana peristiwa itu terjadi, digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan bahwa tindakan merampas milik orang lain bahkan disertai pembunuhan di mana pun tempatnya tetap suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Seseorang yang dianggap berbuat salah harus mempertanggungjawabkan kesalahannya itu kepada masyarakat, hukum, dan kepada Tuhan. Berdasarkan alasan tersebut, penulis melihat tema novel *BKK* adalah *suatu tindakan harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara pribadi*

*maupun kepada masyarakat.* Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang harus muncul secara bebas dalam bentuk kesadaran, dan bukan karena desakan dari orang lain.



## BAB III

### ANALISIS PENERAPAN ASPEK TANGGUNG JAWAB TOKOH HASAN DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR

Berdasarkan hasil analisis struktur novel *BKK* diketahui bahwa Hasan sebagai tokoh utama, pernah merantau selama tujuh tahun, dan kini ia ingin kembali ke kota asalnya. Hasan mencoba untuk berintegrasi dengan masyarakat yang telah mengalami perubahan itu. Dalam upayanya untuk menemukan identitas dirinya dalam masyarakat, Hasan banyak mendapatkan tantangan. Masyarakat yang dipenuhi oleh nilai-nilai itu pun seolah-olah menuntut Hasan untuk menunjukkan peranannya. Keterasingan dan keinginannya untuk dapat diterima oleh masyarakat itulah yang menyebabkan Hasan mampu melihat kenyataan hidup yang ia rasakan sebagai suatu tantangan yang harus dijalani dengan segala konsekuensinya.

Keinginan Hasan untuk menunjukkan jati dirinya itulah yang membuat ia terperosok ke dalam tindakan yang oleh masyarakat dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan, yaitu ia terlibat perampokan dan pembunuhan. Keikutsertaan Hasan dalam rencana perampokan itu sebenarnya sangat bertentangan dengan hati nuraninya, namun Hasan tidak dapat menemukan jalan lain untuk menolong kesulitan yang dialami oleh keluarga Hermina. Semua yang dilakukan oleh Hasan didasari oleh perasaannya yang peka terhadap penderitaan yang dirasakan oleh orang lain, apalagi orang itu adalah Hermina, orang yang pernah menjadi kekasihnya. Tindakan yang dilakukan oleh Hasan, yaitu perampokan dan pembunuhan oleh masyarakat dianggap sebagai tindakan yang salah, karena bertentangan dengan harapan dan keinginan masyarakat. Karena Hasan dianggap sebagai orang yang bersalah, maka tindakannya banyak mendapatkan kecaman dari

masyarakat. Hasan harus berani mempertanggungjawabkan kesalahannya itu. Bagi masyarakat tindakan perampokan apalagi disertai dengan pembunuhan, apapun alasannya, tetap suatu tindakan yang salah, dan seseorang yang berbuat salah harus berani menerima hukuman. Norma-norma dalam masyarakat harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya, apapun yang dilakukan seseorang harus dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini akan dipaparkan konsep penghayatan aspek tanggung jawab tokoh Hasan dalam novel *BKK*.

### 3.1 Perubahan Sosial dan Proses Penyesuaian Diri

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan yang ada di dalamnya, terutama berkaitan dengan proses penyesuaian diri seseorang. Perubahan sosial menyebabkan seseorang merasa terasing dengan lingkungan yang sebelumnya diharapkan dapat menerima dirinya. Keterasingan seseorang membuat ia bingung dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga hal itu sering mengakibatkan adanya salah adaptasi. Keinginan seseorang untuk dapat diterima dalam masyarakat dapat menyebabkan ia kurang selektif terhadap kelompok masyarakat yang mau menerimanya. Ia akan mudah berintegrasi dengan lingkungan yang dapat menerimanya dengan cepat dan mampu mengakui keberadaannya.

Toha Mohtar melalui novel *BKK* menjelaskan tentang perubahan sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi proses adaptasi seseorang. Harapan-harapan yang dimiliki seseorang untuk dapat bersatu dalam masyarakat yang baru ternyata tidak mudah untuk dicapai. Dalam masyarakat yang penuh dengan tawaran, baik yang bersifat positif maupun negatif, kesiapan seseorang benar-benar diuji. Kondisi



sosial yang tidak mendukung dan tidak sesuai dengan harapannya itulah yang menyebabkan seseorang mengalami konflik dalam beradaptasi dengan lingkungan, bahkan hal itu merupakan faktor pendorong terjadinya salah adaptasi. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan seseorang terperosok dalam tindak kejahatan, di mana kejahatan lebih banyak memberikan kemudahan bagi seseorang untuk menyatu dalam kelompok itu.

Toha Mohtar melalui tokoh Hasan mengungkapkan bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungan dengan segala tantangan yang harus ia hadapi. Setelah sekian lama Hasan meninggalkan kotanya, kini Hasan ingin kembali. Tetapi apa yang dirasakan dan dilihat Hasan tidak sesuai dengan harapannya, masyarakat yang semakin kompleks sudah tidak mengenalinya lagi, bahkan Hasan merasa asing di kotanya. Menghadapi masyarakat yang terasa asing tersebut, Hasan berupaya untuk memulai dari awal dan menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam lingkungan kotanya.

Perubahan sosial dalam cerita ini dilukiskan melalui latar cerita dengan kota yang sudah didominasi oleh orang-orang pendatang, yaitu orang-orang Tionghoa. Keberadaan orang-orang Tionghoa itu dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

...Telah bertambah banyak orang Tionghoa mendirikan usaha penginapan yang teratur, modern pula pengusahaannya... (hlm. 11)

...Lo Peng Ho adalah seorang Tionghoa pemilik penggilingan kopra yang paling besar di kotaku (hlm. 22).

Keberadaan orang-orang Tionghoa yang lebih gigih, ulet, dan sukses menimbulkan kecemburuan sosial bagi masyarakat lain, terutama masyarakat pribumi. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan ekonomi yang sangat menyolok. Adanya

kesenjangan itu tampak dari ketidakpuasan terhadap apa yang sudah dicapai masyarakat pribumi, jika dibandingkan dengan hasil usaha para pengusaha asing. Kondisi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dalam ukuran begini memang tidak mungkin, Pak. Tapi jika dirombak kamar-kamar ini, kita sulap semua perabotan, sampai ke kamar-kamar kecil, kita ubah dia menjadi setaraf hotel-hotel Tionghoa yang modern?” (hlm. 11).

...Sejak zaman Belanda dulu, kemudian di zaman Jepang, mereka hidup dalam kesulitan yang tak pernah berakhir, juga di zaman sudah merdeka ini tidak banyak nasibnya berubah... Kalaupun kemudian ide koperasi dijalankan, praktek koperasi ini kemudian hanya berubah mengganti sebagian pokok dari para tengkulak pengijon, yang bertindak pula tidak lebih daripada alat yang tidak langsung dari orang macam Lo Peng Ho (hlm. 39).

Kecemburuan sosial itu juga muncul karena persaingan antara pengusaha kecil dengan para pendatang. Cerita Darto pada Hasan menunjukkan adanya persaingan dan ketidakpuasan warga pribumi terhadap kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat.

Darto lalu bicara terus, aku tidak menggungunya. Ia ceritakan tentang usaha kopra dan minyak yang dipelopori oleh bangsa sendiri, dalam ukuran kerdil yang kemudian tidak tahan bersaing dan harus gulung tikar. Ia pun bicara tentang modal, kecakapan, keuletan, dan cinta kepada kerja, bagian yang paling lemah dari pengusaha-pengusaha kita (hlm. 42).

...Orang bilang, revolusi cuma alat, pemerintah nasional cuma alat, yang dicapai kesejahteraan sosial yang merata. Lalu sekarang ini apanya yang merata? Yang satu punya lemari besi, yang lain kelaparan. Di mana keadilan? ... (hlm. 44).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat itulah yang menyebabkan Hasan berupaya menunjukkan jati dirinya agar dapat diterima oleh lingkungannya. Hasan berupaya untuk menemukan kembali orang-orang yang mungkin masih dapat menerimanya. Keinginan Hasan itu justru membuat dirinya sadar bahwa ia sudah

tidak memiliki siapa-siapa. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan keterasingan Hasan di kotanya.

...Sebenarnya keputusan demikian agak asing. Kedua orang tuaku sudah tak ada, kerabat pun jauh dari sana. Kalaupun ada dari sahabat-sahabat ayah, apa pula sangkut pautnya dengan kehadiranku kembali. Tambah kurenungkan kepulanganku ini tambah kabur manfaatnya. Kawan sepermainan dan sesekolah pun mungkin sudah tak banyak yang tinggal di sana, lagi pula kemesraan pergaulan antar kanak-kanak tak bakal kudapati lagi gemanya (hlm. 3).

Pagi itu kujelajahi kota. Aku sudah tak banyak lagi bertemu dengan orang-orang yang pernah kukenal, kenal muka, dan anak-anak yang dulu masih ingusan dan sekarang sudah dewasa ragu-ragu memandangi aku, satu dua menyapanya, mereka mengenali aku melalui kakak-kakaknya bekas teman sekolahku yang sekarang pun sudah pula meninggalkan kota ini... (hlm. 9).

...Kota ini sudah tak punya apa-apa yang menarik buaku (hlm. 9).

Keinginan Hasan untuk kembali ke kotanya membuat ia semakin membutuhkan orang lain yang dapat menerima keberadaannya. Keberadaan Haji Darmawi yang begitu baik terhadap dirinya membuat Hasan merasa bahagia, ia bersedia untuk tinggal bersama mereka. Keramahan yang dimiliki Haji Darmawi membuatnya kembali memiliki semangat untuk hidup dan bertahan di kota itu.

Aku jadi sungguh tidakbisa bicara, ini bukan macamnya suatu kesempatan baik yang mendadak datang di hadapan kita, ini lebih suatu penyerahan bulat-bulat yang tulus, yang lahir dari tumpukan harapan dan mimpi jeritan yang paling akhir, barangkali dari seorang tua yang sudah di pinggir kubur, buat sedikit merabai kebanggaan di balik dada. Dan aku tidak mau merusaknya. Tidak menjawab barangkali adalah sikap yang paling baik, buat aku dan buat Pak Haji sendiri (hlm. 12).

Meskipun Haji Darmawi secara jelas menunjukkan bahwa dirinya sangat mengharapkan Hasan, namun Hasan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan tawaran Haji Darmawi. Dalam hati, Hasan tidak ingin mengecewakan Haji Darmawi. Karena Hasan merasa tidak dapat memenuhi harapan Haji Darmawi, Hasan masih belum memberikan keputusan pada



Haji Darmawi. Pada saat kebingungan itulah Hasan bertemu dengan Hermina dengan kawan-kawannya. Maka ia pun akhirnya terperosok pada rencana Hermina, yang baginya dapat dilaksanakan dengan kemampuan yang ia miliki. Dalam kebingungannya Hasan merasakan bahwa kedatangannya ke penginapan merupakan awal dari masalah-masalah yang menimpanya. Hal itu diakui oleh Hasan melalui kutipan-kutipan berikut.

...Jika saja waktu itu aku mengambil keputusan yang lain, tidak bermalam di rumah penginapan Haji Darmawi, sejarah hidupku akan tidak begini hitam jadinya. Tapi bagaimana aku tahu semua ini sebelumnya? Pagi ini masih ada kecenderungan dalam hatiku, bahwa memasuki rumah penginapan ini adalah satunya kesalahan yang kulakukan, yang telah mampu mengubah seluruh hidupku dalam beberapa hari saja (hlm. 6).

Toha Mohtar dengan novelnya ini secara jelas mengungkapkan tentang ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan tersebut menyebabkan Hasan merasa kasihan terhadap Haji Darmawi dengan usaha penginapannya yang sudah mulai mundur karena persaingan. Harapan Haji Darmawi terhadap Hasan yang begitu besar membuat Hasan sangat bingung dan merasa kasihan pada Haji Darmawi. Hasan merasa tidak yakin terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tawaran Haji Darmawi untuk mengelola penginapan itu. Hasan tidak ingin mengecewakan harapan dan keinginan orang tua yang sudah seperti orang tuanya sendiri.

Perubahan sosial masyarakat menuntut kesiapan seluruh anggota masyarakat yang ada di dalamnya. Hal itu untuk menghindari terjadinya kebingungan dan kecemburuan semua pihak. Seseorang yang tidak mampu untuk bertahan menghadapi perubahan akan mudah terbawa arus dan mudah pula terperosok ke dalam tindakan yang negatif, di mana tindakan itu tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat umum.



Perubahan sosial yang tidak disertai dengan pemenuhan kebutuhan secara merata akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Dalam novel *BKK*, kesenjangan sosial akibat semakin banyaknya pengusaha Tionghoa menimbulkan kecemburuan sosial. Hal itu memicu munculnya tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan. Tindak kejahatan yang terjadi dalam novel *BKK* melalui tokoh Hasan, merupakan wujud ketidakberdayaan manusia menghadapi kenyataan yang ternyata jauh dari harapannya. Hal lain yang mendasari tindakan Hasan yaitu adanya dua pihak yang memiliki status sosial ekonomi yang jauh berbeda, di satu pihak orang hidup dalam kekurangan dan kemiskinan, dan di lain pihak orang hidup dengan penuh kemewahan. Kesenjangan itulah yang mengakibatkan munculnya keinginan untuk berusaha memiliki hak milik orang lain apapun caranya dan tanpa memperhitungkan akibat dari tindakan yang ia lakukan.

### 3.2 Tanggung Jawab

Berdasarkan penjelasan dalam landasan teori mengenai sikap tanggung jawab, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor kebebasan, kemampuan, dan kemauan. Tanggung jawab sering diartikan sebagai suatu tindakan yang sesuai dengan tugasnya. Seseorang dikatakan bertanggung jawab jika ia sudah melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Tanggung jawab dalam arti yang lebih luas adalah suatu sikap di mana ia secara bebas melaksanakan apa yang semestinya ia lakukan dengan penuh kesadaran, serta bersedia untuk menanggung dan menerima konsekuensinya.

Toha Mohtar dalam novel *BKK* mengungkapkan sikap tanggung jawab yang dimiliki Hasan dalam menjalani hidup dalam masyarakat. Sikap tanggung jawab itu

muncul sebagai wujud dari kesadaran dirinya sebagai manusia dalam melihat kenyataan hidup di tengah-tengah masyarakat. Apa yang telah dilakukan Hasan didasari oleh panggilan hatinya untuk melakukan sesuatu yang dirasakan bernilai bagi orang lain. Kejahatan yang dilakukan, yaitu perampokan, dipandang oleh Hasan dari latar belakang kemanusiaan. Hasan melihat penderitaan keluarga Hermina sebagai suatu hal yang harus segera ditolong. Meskipun dalam hal penyelesaiannya Hasan tidak dapat menemukan jalan keluar, Hasan rela untuk mengorbankan dirinya untuk menolong keluarga Hermina. Hasan menyadari dengan sepenuhnya, bahwa apa yang dilakukannya bertentangan dengan norma-norma di masyarakat. Ketidakberdayaan Hasan mencari jalan keluar serta keinginannya untuk menolong Hermina sama-sama kuat, membuat ia tidak menghiraukan akibat dari tindakannya itu bagi dirinya sendiri.

Rasa tanggung jawab Hasan sebagai manusia itulah yang mendorong Hasan untuk membantu orang yang lemah dan membutuhkan pertolongannya, serta bersedia menanggung segala risiko yang akan diterimanya. Kalau pun Hasan tidak segera melaksanakan harapan Haji Darmawi, hal itu didasari karena dirinya merasa tidak mampu untuk melaksanakan tawaran tersebut. Bagi Hasan keyakinan untuk berbuat sesuatu, lebih penting daripada nantinya ia mengecewakan Haji Darmawi. Keinginan untuk dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya merupakan hal yang sangat penting, sehingga ketika ia berhadapan dengan Hermina, bekas kekasihnya yang sedang mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuannya, Hasan merasa terpanggil untuk membantu Hermina dan terlibat di dalam rencana itu.

Keinginan untuk menolong Hermina dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab yang dimiliki Hasan terhadap keluarga Hermina. Hasan menyadari rencana yang

akan dilakukan Hermina merupakan suatu tindakan yang salah. Kesadaran Hasan itulah yang menyebabkan terjadinya pertentangan batin yang begitu besar dalam diri Hasan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa dalam diri Hasan terjadi pertentangan batin.

Tiga hari lagi. Hari itu akan jatuh tanggal 30 November. Aku masih ada waktu yang cukup untuk... untuk apa ? ... Apa gerangan yang bisa aku lakukan ? Langkah mana yang bisa kulakukan buat mencegah kejadian ini ? (hlm. 22).

Kedatangan Hermina dengan persoalan yang dihadapinya membuat Hasan , yang masih mencintai Hermina, merasa kasihan terhadap penderitaan keluarga Hermina. Hasan merasa mendapatkan tantangan dan berusaha mengerti apa yang dirasakan Hermina.

“Aku bisa mengerti dan merasakan gejolak yang ada dalam hatimu, Her. Tapi apa hubungannya dengan Hermanto di sini sekarang ?”  
“Dalam lingkungan keluarga, ia merasa terikat buat ikut mencari jalan pemecahannya !”  
“Lalu rencana itu yang dianggapnya sebagai satu-satunya jalan penyelamat ?” (hlm. 26).

Rasa cinta Hasan pada Hermina terlihat dari upayanya untuk tidak melibatkan Hermina dalam menjalankan rencana perampokan itu. Hasan berusaha untuk mengambil alih tanggung jawab itu. Kepedulian Hasan pada Hermina terlihat dari kutipan pernyataan Hasan pada Hermina tentang rencana perampokan.

“Her, Inilah yang aku cemaskan. Dengan engkau rencana ini justru rapat sangkut pautnya dengan moral. Aku tak bisa melihat engkau terlibat dalam perbuatan ini” (hlm. 29).

Rencana perampokan yang membahayakan itu membuat Hasan merasa bertanggung jawab pada keluarga Hermina. Meskipun demikian Hasan tetap berupaya untuk menyadarkan Hermina tentang rencana itu.

“Herminal! Aku mengerti persoalan yang engkau hadapi, dan aku ingin dengan mulut besar berkata kepadamu, bahwa itu pun merupakan bagian dari persosalanku... (hlm. 27).

“Jangan lupa, Her. Rencana ini adalah usaha menguasai hak orang lain dengan paksa. Tidak peduli , siapa orang lain ini!” (hlm. 30).

Melalui gambaran kondisi sosial yang telah berubah dan perjalanan hidup yang telah dilalui Hasan, dapat terlihat bahwa perubahan sosial mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Upaya untuk dapat diterima dalam lingkungan tertentu membuat seseorang mampu untuk bertindak semaksimal mungkin dengan harapan dapat diterima oleh lingkungannya itu. Seseorang yang ingin cepat diakui keberadaannya dalam suatu lingkungan tertentu, sering mudah terpengaruh dan terperosok ke dalam tindakan yang bersifat negatif. Suatu tindakan yang bersifat negatif lebih mudah untuk didapatkan dan ditanamkan pada orang lain, dan seseorang itu pun akan lebih cepat berintegrasi dengan kelompok itu.

Keterlibatan Hasan dalam tindakan perampokan itu merupakan cermin dari pengaruh negatif dari lingkungan, di mana suatu kelompok tertentu dalam lingkungan itu memberikan tawaran kepada Hasan ketika ia sedang mencari identitas dirinya dalam masyarakat tersebut. Namun kejahatan apapun bentuknya harus dapat dipertanggungjawabkan, hal itu pun telah disadari oleh Hasan dalam kutipan berikut.

Tapi aku terlanjur menyandang nama manusia ketika dilahirkan. Aku tak mungkin semacam itu. Betapa pun kecilnya, perbuatan lewat tanganku ada tuntutan tanggung jawabnya (hlm. 88).

Lewat peristiwa-peristiwa yang dialami Hasan, sejak ia kembali dari pengembaraannya sampai akhir masa hidupnya, konsep tanggung jawab sudah tampak dari dalam diri Hasan. Toha Mohtar dalam novel *BKK*, menafsirkan



kembali rasa tanggung jawab melalui tokoh Hasan sebagai tokoh yang memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Tanggung jawab itu diartikan dalam konteks tanggung jawab sebagai pribadi dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat, di mana di dalam masyarakat memiliki nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat yang ada di dalamnya.

Makna tanggung jawab secara pribadi dikaitkan dengan perannya sebagai individu yang merasa terpanggil dan bebas untuk menolong sesamanya yang sedang membutuhkan pertolongan. Tanggung jawab secara sosial dikaitkan dengan perannya sebagai anggota/bagian dari masyarakat yang harus taat pada peraturan yang berlaku.

Dengan tafsiran tersebut, agaknya pengarang novel *BKK* bermaksud untuk mengungkapkan kembali bagaimana seseorang itu menghayati nilai tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat dengan perannya sebagai manusia secara pribadi sekaligus sebagai warga masyarakat yang berada dalam belenggu norma-norma kemasyarakatan. Tanggung jawab yang dilaksanakan oleh Hasan merupakan wujud dari kepeduliannya terhadap realitas kehidupan yang sering tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan ada kalanya seseorang merasa dilema dalam menghadapi kenyataan. Risiko yang harus diterima seseorang yang meninggalkan tanggung jawab sebagai warga masyarakat akan mengakibatkan dirinya diasingkan dari lingkungannya bahkan mendapatkan kecaman dari masyarakat. Tetapi jika keinginan atau panggilan hatinya untuk melaksanakan tanggung jawab pribadinya dilanggar, maka ia akan merasakan penyesalan dan rasa tidak puas yang berkepanjangan.

Adanya pelanggaran terhadap salah satu peran yang bertentangan tersebut menyebabkan seseorang itu mengalami konflik batin dan rasa sesal yang mendalam.

Berikut ini akan dianalisis tentang penghayatan aspek tanggung jawab tokoh Hasan dalam novel *BKK* karya Toha Mohtar. Penghayatan aspek tanggung jawab ini dilihat dari sisi Hasan sebagai manusia pribadi yang memiliki kebebasan, dan sebagai seorang yang hidup dan menjadi bagian dari masyarakat. Sebagai bagian masyarakat Hasan dituntut untuk selalu mematuhi segala norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

### 3.2.1 Tanggung Jawab Sebagai Pribadi

Tanggung jawab pribadi muncul dalam diri seseorang sebagai ungkapan perasaannya secara bebas. Panggilan untuk melaksanakan tindakan itu dipengaruhi oleh suara hatinya, terlepas dari diterima oleh orang lain atau tidak. Kebebasan yang dirasakan seseorang sangat mempengaruhi tingkah lakunya sehari-hari.

Toha Mohtar melalui novel *BKK* berupaya mengungkapkan bahwa usaha Hasan membantu Hermina merupakan langkah yang didasari oleh panggilan hatinya untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan, serta dipengaruhi oleh besarnya rasa tanggung jawab yang dimiliki Hasan berkaitan dengan penderitaan yang dialami keluarga Hermina. Meskipun terdapat kesadaran bahwa langkah yang ditempuh untuk membantu Hermina itu merupakan langkah yang salah, namun Hasan dengan jiwa kesatrianya berani menghadapi risiko yang akan ia terima. Kebebasan Hasan dalam bertindak tercermin dalam judul novel. Melalui judul novel *Bukan Karena Kau* diketahui sedikit gambaran bahwa apa yang dilakukan oleh Hasan

merupakan suatu wujud kesadaran pribadinya dan bukan karena desakan atau paksaan dari pihak lain.

Upaya penyesuaian diri yang dilakukan Hasan dalam lingkungan masyarakat kota yang sudah terasa asing baginya, membuat Hasan terdorong untuk menemukan jati dirinya kembali. Meskipun Haji Darmawi sudah menawarkan rencananya untuk mengajak Hasan mengelola penginapan, namun keraguan Hasan pada kemampuannya untuk dapat memenuhi harapan dan keinginan Haji Darmawi membuat dirinya merasa tidak bebas dalam menentukan langkahnya. Bagi Hasan menenuhi keinginan Haji Darmawi berarti ia harus mengurangi kebebasannya sebagai manusia, dan ia pun akan selalu berada di bawah bayang-bayang Haji Darmawi.

Ketika Hasan mendapatkan Hermina yang sedang mengalami masalah, Hasan dengan penuh kesadaran ingin membebaskan penderitaan keluarga Hermina. Hasan merasa ikut bertanggung jawab terhadap musibah itu. Keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya itu membuat Hasan merasa mampu untuk memegang kendali dalam menjalankan rencana Hermina dan kawan-kawannya. Keterlibatan Hasan pada rencana Hermina dan kawan-kawannya bagi Hasan merupakan tantangan yang harus ia jalani untuk menunjukkan siapa dirinya dan kemampuan yang dimilikinya.

Pertemuan Hasan dengan Hermina membuat Hasan teringat pada masa lalunya bersama Hermina. Masalah yang dihadapi Hermina bagi Hasan merupakan tanggung jawabnya juga, meskipun apa yang direncanakan pada awalnya sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Namun karena ia tidak menemukan jalan lain, maka Hasan

tidak dapat berbuat lain kecuali terlibat dalam rencana itu. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kesadaran Hasan tentang tindakan Hermina yang salah.

... Apa gerangan yang bisa aku lakukan? Langkah mana yang bisa kulakukan untuk mencegah kejadian ini? (hlm. 22).

“Lalu rencana itu yang dianggapnya sebagai satu-satunya jalan penyelamat?” (hlm. 26).

Rencana Hermina yang ditentang oleh Hasan merupakan wujud kesadaran Hasan akan tindakan yang bertentangan dengan hati nuraninya. Hasan berupaya untuk mengembalikan cara berfikir Hermina yang dianggapnya salah. Berikut ini kutipan yang menunjukkan usaha Hasan untuk mengingatkan Hermina.

“Jangan lupa, Her. Rencana ini adalah usaha menguasai hak orang lain dengan paksa. Tidak peduli, siapa pun orang lain ini” (hlm. 30).

Setelah mendengarkan penjelasan dari Hermina, akhirnya Hasan memahami apa yang dirasakan oleh Hermina. Kesulitan ekonomi keluarga Hermina itulah yang membuat Hasan merasakan ketidakadilan dalam kehidupan manusia, di mana terdapat kesenjangan yang sangat menyolok antara orang kaya dan orang miskin. Berikut ini alasan yang diungkapkan Hermina, yang mampu membuat hati Hasan luluh dan dengan penuh kesadaran menerima alasan dan sikap Hermina.

“Banyak yang tidak dapat aku ceritakan kepadamu, Hasan ! Banyak sekali. Dua tahun sejak engkau lenyap dari pergaulan kami, lalu kehidupan yang tambah berat dari bulan ke bulan. Engkau bisa bayangkan, setua dia dengan beban sepuluh orang anak yang menggantungkan seluruh keperluannya kepada dia seorang. Belum seorang pun mentas, engkau tahu itu, Hasan” (hlm. 26).

“Akhirnya ayah terlibat perkara penggunaan uang kantor, ditahan sampai sekarang. Kesehatannya makin merosot, Hasan” (hlm. 26).

Aku cuma perempuan, Hasan. Dalam lingkungan keluarga, Hermanto punya itikad yang baik. Ia yang ambil risiko dan tanggung jawab. Ayah tidak ada, apa yang bisa aku kerjakan?” (hlm. 27).



Mendengar alasan Hermina, Hasan mampu merasakan penderitaan yang dialami Hermina. Berikut ini kutipan yang menunjukkan bahwa Hasan memahami perasaan Hermina.

...Aku tahu, Hermina adalah anak yang paling tua, barangkali paling diharapkan dalam keluarga, dan bisa merasakan apa arti merosotnya kesehatan seorang ayah dalam tahanan. Dalam keadaan yang biasa aku kenal Pak Nata sebagai seorang pejuang keluarga yang gigih, orang yang bersedia berikan seluruh ketahanan kerjanya buat bisa bertahan hidup... (hlm. 26).

Hasan yang mengetahui latar belakang keluarga Hermina serta segala penderitaan yang dialami merasa bahwa persoalan yang dialami oleh keluarga Hermina adalah masalahnya juga.

“Herminal! Aku mengerti persoalan yang engkau hadapi, dan aku ingin dengan mulut besar berkata kepadamu, bahwa itu pun merupakan sebagian dari persoalanku... (hlm. 27).

Keadaan Hermina yang tidak berdaya mengatasi kemelut hidup keluarganya membuat Hasan semakin tertantang untuk membantu Hermina, selain rasa cintanya pada Hermina yang masih mempengaruhi sikapnya.

“Her. Inilah yang aku cemaskan. Dengan engkau rencana ini justru rapat sangkut pautnya dengan moral. Aku tak bisa melihat engkau terlibat dalam perbuatan ini” (hlm. 29).

Kesadaran Hasan dan tanggung jawabnya sebagai pribadi seolah-olah membuat Hasan seakan-akan menemukan jati dirinya kembali. Hasan merasa lebih dibutuhkan dan berarti dalam mengatasi kemelut hidup yang dialami keluarga Hermina. Kesadaran Hasan akan penemuan jati dirinya itu tampak dari kutipan berikut.

Baru dua hari dua malam aku balik ke kota asalku dan rangkaian kejadian yang berturutan membuat aku memiliki kembali suatu harapan yang paling tinggi.  
Ada kebanggaan di tangan yang patut aku bela dengan pengorbanan...  
(hlm. 37).

Kejadian yang berturut-turut yang berhubungan dengan Hermina membuat Hasan ragu terhadap keputusannya, karena bagaimanapun tindakan itu tidak dapat dibenarkan, sehingga dalam diri Hasan terjadi konflik batin yang sulit untuk dipecahkan. Di satu sisi ia ingin membantu mengatasi kesulitan yang dialami Hermina, sebagai korban ketidakberdayaan manusia, di sisi lain Hasan menyadari bahwa tindakannya membantu tindak kejahatan adalah suatu kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh Hasan berlawanan dengan hukum dan norma masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Hasan secara pribadi memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang cukup besar, ia rela mengorbankan dirinya untuk menolong orang yang lemah dan sedang membutuhkan pertolongannya.

### 3.2.2 Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Meskipun manusia diberikan kebebasan dalam mengatur kehidupannya, namun secara umum ia harus menaati peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat di mana ia berada. Masyarakat di mana pun memiliki nilai-nilai pengatur yang menuntut kepada setiap anggotanya untuk mematuhi nilai-nilai tersebut. Seseorang yang melanggar norma-norma masyarakat akan mendapatkan hukuman dari masyarakat.

Toha Mohtar melalui tokoh Hasan menunjukkan bagaimana konflik batin yang dialami seseorang ketika ia melakukan kesalahan, di mana kesalahan itu berasal dari tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Tindakan Hasan yang didasari oleh panggilan hatinya untuk menolong Hermina, membuat ia harus berhadapan dengan hukum. Hasan dianggap

bersalah karena merugikan orang lain dengan perampokan, dan mengakibatkan kematian seseorang. Tanggung jawab pribadinya yang begitu besar membuat Hasan tidak peduli lagi bahwa langkah yang ia ambil keliru dan bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Dalam masyarakat suatu tindakan perampokan, apalagi disertai pembunuhan apapun alasannya merupakan suatu tindakan yang tidak benar, sehingga pada akhirnya Hasan harus siap menerima risiko apapun yang diberikan masyarakat kepadanya.

Kesadaran Hasan akan tindakannya yang menyimpang membuat Hasan merasa bersalah dan selalu dihantui oleh ketakutan. Dalam diri Hasan rasa sesal dan bersalah itu semakin besar, ketika ia tahu bahwa akibat perbuatannya itu telah meminta korban nyawa manusia, yaitu Mang Karta. Akibat pembunuhan itupun tidak hanya membawa kesedihan bagi Hasan, tetapi juga Haji Darmawi, orang yang paling dekat dengannya. Kutipan di bawah ini menunjukkan dalamnya penyesalan Hasan setelah kejadian pembunuhan itu terjadi.

Tubuhku menggigil, keringat dingin membasahi seluruhnya. Aku jongkok, tapi tak tahu apa yang mesti aku lakukan. Sudah pasti orang tua itu tak bernafas lagi... Dalam perampokan, aku hanyalah peran pembantu yang masih kikuk yang akan jadi tertawaan seorang macam Hermanto jika ia kenangkan pengalamannya. Tapi di sini, di sini, ini bukannya perampokan lagi. Ini adalah pembunuhan terhadap seorang tua yang sedang menjalankan tugasnya. Mengapa pelatuk itu mesti kutarik ? jika kujatuhkan senjata itu dari tanganku, Mang Karta tidak akan kaget menghadapi aku dan belum tentu melemparkan atau melakukan ancaman yang mengerikan itu, yang membuat aku tak punya pilihan lain. Tapi itu sudah terjadi, dan yang aku hadapi benar-benar mayat yang sudah tidak bernafas lagi (hlm. 66).

Pembunuhan yang terjadi akibat ketidaksengajaan dan karena membela diri itu membuat Hasan semakin merasa bersalah. Mang Karta adalah korban dari kejahatan yang telah ia lakukan, sehingga bayangan Mang Karta bagi Hasan sangat



mempengaruhi perasaannya. Kutipan berikut merupakan bukti penyesalan Hasan terhadap kekeliruan yang telah ia lakukan.

...Jika saja orang tua itu tidak mengancam aku, barangkali tidak akan begini nasibku...(hlm. 80).

Tidak sepatah kata pun yang mampu melintasi bibirku, barangkali bibirku gemetar dan pucat sekali ketika itu. Tetapi di luar keinginan matakku menatap wajahnya bulat-bulat, lalu pandangku pelan-pelan terasa menjadi kabur, sebagian oleh air yang mendadak mengembang di mata... (hlm. 80).

Akibat pembunuhan itu membuat Hasan kehilangan rasa percaya dirinya, ia merasa sangat bersalah atas perbuatannya, meskipun apa yang dilakukan merupakan upaya membela diri, namun kesalahan yang telah ia lakukan tetap sebagai kesalahan yang harus ditebusnya.

...Jika saja hatiku ini punya tangan, tangan itu akan panjang sekali, akan menjulur ke mana-mana, melampahi langit akan meraba apa saja yang bisa dijamah mencari-cari pegangan. Sebab hati ini yang paling goyang sejak peristiwa itu, yang bikin diri ini tak tegak lagi di atas bumi. Aku butuh pegangan, aku butuh keyakinan (hlm. 71).

Penyesalan yang dirasakan oleh Hasan begitu kuat sehingga hal itu bagi Hasan tidak cukup hanya disesali. Hal itu pulalah yang membuat Hasan teringat akan Tuhan dan dosa yang ia lakukan. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa Hasan masih ingat kepada Tuhan.

Aku akan belajar bertobat. Tuhan dalam agama yang mana pun tentulah Tuhan yang bersifat murah. Dan dosaku, oleh perbuatan yang tak kusengaja itu sudah pasti akan diampuni. Itu jika saja aku tahu bagaimana menjalankan tobat yang bisa diterima oleh Tuhan (hlm. 71).

...Kalau daun itu aku, Hasan, aku sudah lepas dari tangkai tapi belum tiba waktunya mendarat di tanah. Oh, Tuhan, jadikan aku rabuk yang lebih baik (hlm. 98).

...Aku tidak ingin menipu mereka, aku tidak ingin menipu diri sendiri, Oh Tuhan, aku tidak ingin menipu Engkau (hlm. 96).



Kesadaran Hasan yang mengingatkan pada pertobatan kepada Tuhan membuat hatinya menjadi tenteram. Hasan menjadi pasrah dengan apa yang akan terjadi padanya untuk menebus kesalahannya.

...Bahwa walaupun itu terjadi tak akan ada kekuatan yang bisa mencegahnya. Memang kesadaran melakukan dosa yang tidak kecil itu ada, tapi tidak berlebihan seperti semula, juga tidak secara pengecut mau menguasai kegoncangan yang terjadi dalam diriku, kukira aku bisa lolos dari kejaran hukum, dan aku banya akan bertobat (hlm. 72).

Rasa bersalah yang terus menerus menghantui Hasan telah menghapus semua harapannya. Peristiwa yang meninpanya selalu membayangi hidupnya, bahkan Hasan kehilangan semangat.

...Rasanya di dalam hidup ini, aku sudah kehilangan pengharapan, kehilangan maknanya, kehilangan tujuan dan karsanya. Barangkali bagiku ketika itu dengan naluri saja akan merupakan pembebasan, dengan kehidupan tanpa adanya pertanyaan yang mengganggu, apa yang telah aku perbuat sebelumnya (hlm. 87).

Penyesalan yang dialami Hasan membuatnya mampu merasakan adanya keyakinan bahwa untuk menghapus rasa bersalahnya ia harus mengakui tindakannya dan bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.

Keinginan Hasan untuk menebus kesalahannya itu muncul dalam bentuk kesadaran bahwa apa yang telah dilakukan harus dipertanggungjawabkan.

Tapi aku terlanjur menyandang nama manusia ketika dilahirkan. Aku tak mungkin semacam itu. Betapa pun kecilnya, perbuatan lewat tanganku ada tuntutan tanggung jawabnya (hlm. 88).

Keinginan yang muncul dari dalam diri Hasan sangat dipengaruhi oleh perasaannya yang sangat peka. Hasan sering membayangkan apa yang akan terjadi padanya, ketika orang-orang di sekitarnya mengetahui keterlibatannya. Hasan juga membayangkan suasana sidang dan orang-orang yang mungkin akan temui nantinya.

Hal itulah yang mendorong Hasan untuk menunjukkan sikap jantannya dengan membuat pengakuan, dan menyerahkan diri kepada pihak yang berwajib.

Sebagai manusia Hasan tetap masih ingin menunjukkan keberadaannya di dunia ini. Ia ingin menjadi manusia yang memiliki arti bagi orang lain, sehingga ia rela untuk berkorban demi menolong orang lain. Berikut ini wujud kesadaran yang dimiliki Hasan untuk bertanggung jawab atas kejahatan yang melibatkan dirinya.

Aku sudah bersedia memberikan jawaban itu. Jika daun itu hancur di tanah membusuk menjadi rabuk buat keturunannya, aku bukan diharapkan jasad kasarku yang membusuk di tanah buat mereka. Betapa pun jeleknya, aku harus mengarahkan kisah itu dan membuatnya jadi suatu kenangan yang ada arti, ada harga, dan punya nilai, buat orang-orang kota, buat Pak Haji, buat semua yang lebih dari segalanya buat ketentraman rohku sendiri. Aku butuh pengertian, bahwa ini bukannya suatu pelarian (hlm. 99).

Penyesalan Hasan mampu membuat dirinya berani untuk menghadapi kenyataan yang akan menimpanya, ia tidak takut pada hukuman yang mungkin akan dijatuhkan kepadanya. Bahkan keberaniannya untuk bertanggung jawab membuatnya tidak takut menghadapi kematian.

...Sejak malam itu aku sudah tidak peduli akan penjara, terhadap segala hukuman apa pun bentuknya. Cuma orang macam aku yang tahu, bahwa tembok yang lebih tinggi dari segala tembok penjara telah mengelilingi diriku sejak aku menyaksikan mayat Mang Karta terkapar di hadapanku, dan aku tidak bakal bisa lepas dari tembok itu, tidak, aku tak bakal bisa lepas darinya untuk selama hidupku... (hlm. 99-100).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa kepasrahan yang dialami Hasan sudah mencapai puncaknya. Hasan sadar bahwa suatu ketika orang-orang akan tahu kejahatannya, dan akan menunjuk ke arahnya, ia akan dituding sebagai orang yang bersalah selama hidupnya oleh masyarakat. Pada saat itu Hasan hanya mengetahui satu hal, dirinya tidak akan merasa bebas jika belum mengakui kesalahannya dan mempertanggungjawabkan semua yang telah ia lakukan.

Sikap tanggung jawab yang dimiliki Hasan begitu besar, bahkan Haji Darmawi pun mengakui kebesaran hati yang dimiliki Hasan sebelum kematiannya.

“Tuhan Mahabesar, Inspektur. Saya menemukan kebanggaan dalam situasi yang aneh ini”.

“Atas pengakuannya?”

Seluruhnya, Inspektur! Termasuk langkahnya yang paling akhir, meskipun itu bertentangan dengan ajaran agama”.

...“Ini Inspektur! Anak ini takut kehilangan arti dari kehidupannya. Apa ia katakan? Ia tidak ingin di bawah tingkatan daun yang membusuk di tanah yang mampu menghidupi akar, tunas, dan bunga. Ya, ia sudah capai dengan meninggalkan cerita yang bisa dikenang oleh kota kecil ini (hlm. 104).

Percakapan antara Haji Darmawi dengan Inspektur Dahana menunjukkan bahwa pada saat sekarang ini tanggung jawab sering diabaikan, orang lebih suka menikmati hasil kejahatan tanpa mempedulikan orang lain bahkan sanggup lari dari tanggung jawabnya. Berikut ini kutipan pembicaraan Haji Darmawi dengan Inspektur Dahana yang menunjukkan besarnya rasa tanggung jawab Hasan dalam menghadapi kehidupannya.

“Di zaman, di mana banyak orang lari dari tanggung jawab, ia korbankan dirinya buat ambil seluruh tanggung jawab. Hati saya benar-benar tersentuh oleh sikapnya (hlm. 104).

Hasan memiliki keberanian yang besar dalam menghadapi kenyataan hidup. Ia ingin menunjukkan jati dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab dan memiliki arti bagi masyarakat.

...Tapi Hasan telah menunjukkan, bahwa manusia yang mempunyai tanggung jawab bukannya sudah habis. Mereka hanya tidak tampak, belum kelihatan, barangkali belum waktunya buat muncul. Seolah-olah ia mau bicara, bahwa betapa pun dalamnya kita tenggelam dalam duka nestapa, kita tak paut kehilangan kepercayaan kita terhadap kemanusiaan. Tuhan yang mengatur segala-galanya (hlm. 105).

Kehidupan Hasan yang berakhir dengan keikhlasan dirinya dalam mempertanggungjawabkan kesalahan menumbuhkan rasa kagum bagi Haji Darmawi.



Ia mengakui bahwa apa yang telah dilakukan Hasan, yang mengakibatkan kematian Mang Karta, didasari oleh keinginan Hasan untuk menolong orang lain dan usaha untuk membela diri. Hasan mampu mengorbankan diri dan menceritakan semua latar belakang kejadian yang melibatkan dirinya. Hasan dengan segala keberaniannya dan tanggung jawab yang besar menghadapi kenyataan hidup sendiri dengan penuh keikhlasan. Hasan mati dengan kebanggaan bahwa apa yang telah ia lakukan merupakan keinginannya sendiri secara sadar, dan bukan karena orang lain.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai warga masyarakat, Hasan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang besar. Hal itu terbukti dari penyesalan yang begitu dalam yang ia rasakan, terhadap perbuatan yang telah ia lakukan. Hasan dengan kejantanannya membuat pengakuan secara lengkap kepada petugas.

Dengan demikian menjadi jelas, mengapa Toha Mohtar melalui tokoh Hasan menuangkan nilai tanggung jawab sebagai suatu hal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melakukan setiap tindakan. Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang harus dipertimbangkan secara matang berdasarkan kepentingannya. Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab pribadi harus diselaraskan dengan tanggung jawab sosial. Hal itu di dasari oleh pertimbangan bahwa tanggung jawab sosial melibatkan kepentingan orang banyak. Masyarakat sering memberikan hukuman terhadap kesalahan seseorang tanpa memandang latar belakang tindakan itu dilakukan, masyarakat hanya melihat dari sisi kerugiannya secara umum.

Hal itu berarti bahwa konsep tanggung jawab harus ditafsirkan kembali sesuai dengan latar belakang seseorang melakukan tindakan, yaitu tanggung jawab secara pribadi dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, di mana dalam



masyarakat dikelilingi oleh norma-norma yang harus dipatuhi. Pertimbangan-pertimbangan yang berbobot pribadi, yang dianggap baik oleh seseorang sebagai pelaku harus didasari oleh penghayatan akan arti kebenaran. Apa yang dilakukan juga harus dilandasi oleh pengertian bahwa segala sesuatu merupakan wujud nyata dari kesadarannya sendiri dan bukan sebagai suatu paksaan.

Di dalam kehidupan manusia, tidak jarang seseorang menghadapi keadaan di mana pertimbangan-pertimbangan universal tidak dapat menolong. Keputusan harus diambil dengan memperhitungkan konteks yang ada. Hasan dalam novel *BKK* ternyata mampu melaksanakan panggilan hatinya untuk menolong orang lain. Meskipun cara yang dilakukan Hasan keliru di mata masyarakat namun Hasan tidak merasa takut, karena ia tidak menemukan cara lain untuk menolong kesulitan Hermina, maka ia harus terlibat dalam rencana tersebut. Sebagai akibatnya Hasan harus menerima risiko dan mempertanggungjawabkan kejahatannya kepada masyarakat.



## BAB IV

### IMPLEMENTASI NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

#### 4.1 Bahan Pembelajaran Sastra

Pengajaran sastra mampu memberikan sumbangan yang besar untuk memahami masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan dalam masyarakat. Seperti disebutkan oleh Moddy, pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (via Rahmanto, 1988: 16).

Salah satu karya sastra yang dapat diberikan kepada siswa sebagai bahan pengajaran sastra adalah novel *Bukan Karena Kau*. Novel ini menyajikan pelajaran tentang realita hidup yang berguna bagi siswa dalam memahami arti kehidupan di tengah masyarakat. Pemahaman yang baik terhadap novel ini akan memberikan pengalaman baru bagi siswa. Bertambahnya pengalaman dapat menambah kebijaksanaan dalam mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan dihadapi.

Novel *BKK* dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan pertimbangan bahwa dalam novel tersebut memiliki aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pengajaran. Aspek-aspek tersebut yaitu: pertama dari sudut bahasanya, kedua dari sudut kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan siswa. Dari segi bahasa yang digunakan, novel *BKK* menggunakan bahasa yang mudah dipahami, kosa kata yang digunakan juga merupakan kosa kata yang sudah dikenal oleh para siswa, sehingga

ide-ide yang dituangkan pengarang dalam cerita ini mudah dipahami oleh siswa. Dari sudut psikologi, karya sastra yang diajarkan hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi siswa pada umumnya dalam kelas itu. Novel *BKK* dapat diberikan kepada siswa SMU kelas II catur wulan ketiga karena pada usia rata-rata 16 tahun ini siswa mencapai tahap ingin lepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa-apa yang benar-benar terjadi. Dalam novel ini cerita berupa gambaran tentang permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Dari sudut latar belakang budaya, novel ini mengangkat masalah-masalah yang tidak asing lagi bagi siswa. Siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami novel ini karena di dalamnya dihadirkan masalah-masalah yang nyata dan sering ditemui oleh siswa dalam lingkungannya. Hal itu sesuai dengan prinsip pemilihan bahan pengajaran yang mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal siswa, dan menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa.

Menurut kurikulum 1994, penyajian bahan pembelajaran hendaknya dilakukan secara terpadu, yaitu pembelajaran sastra hendaknya dapat mencakup 4 aspek ketrampilan. Keempat aspek itu adalah mendengarkan (menyimak), bercakap-cakap (wicara), membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran sastra dengan novel *BKK*, siswa dapat melatih ketrampilan menyimak dengan mendengarkan novel yang dibacakan oleh guru atau siswa lain. Siswa dapat melatih ketrampilan wicara dengan kegiatan diskusi tentang novel *BKK* dalam kelompok. Siswa dapat melatih ketrampilan membaca dengan membaca karya sastra di depan guru atau teman-temannya di depan kelas. Ketrampilan menulis dapat dilatih melalui kegiatan menulis ulang hasil pemahaman tentang kehidupan tokoh yang menarik baginya.

## 4.2 Model Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu menggali nilai-nilai moral, etika, sosial, dan budaya dalam karya sastra, maka model pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada siswa, sedangkan guru berfungsi sebagai penggerak dan pembimbing.

Berikut ini akan dipaparkan contoh pembelajaran sastra dengan mempergunakan novel *BKK* karya Toha Mohtar, terbitan Grasindo tahun 1993. Bahan ini dapat disajikan dalam pengajaran sastra untuk siswa SMU kelas II catur wulan ketiga, sesuai dengan butir pembelajaran *membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya*. Dalam novel ini terdapat nilai-nilai yang diakui dan harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat dalam hidup bermasyarakat. Tuntutan yang dimaksud ditujukan kepada seseorang untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan yang telah dilakukannya.

Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini akan disajikan contoh pembelajaran sastra dengan novel *BKK* karya Toha Molitar, yang memuat aspek tanggung jawab. Contoh pembelajaran ini terdiri dari lima tahapan penyajian, yaitu (a) pelacakan pendahuluan; (b) penentuan sikap praktis; (c) introduksi; (d) penyajian; dan (e) diskusi.

### 4.2.1 Pelacakan Pendahuluan

(Sebelum mulai membaca novel *BKK*) Novel ini ditulis oleh seorang pengarang yang telah banyak menghasilkan karya sastra. Bahkan ada beberapa karyanya telah mendapatkan penghargaan dan ada pula yang sudah disinetronkan. Toha Mohtar dikenal sebagai seorang pengarang yang suka mengangkat masalah moralitas dalam karya-karyanya, bahkan cerita yang disajikan tampak begitu dekat dengan kenyataan



yang biasa dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Menilik gambar sampul, isinya barangkali tentang pembunuhan dengan pistol, karena dalam sampulnya terdapat gambar pistol.

(Setelah membaca novel tersebut) Ya ternyata memang benar dugaan kalian, dalam cerita ini memang terjadi pembunuhan dengan pistol. Pembunuhan dengan pistol tersebut melibatkan Hasan sebagai tokoh utama. Pistol tersebut digunakan untuk membunuh Mang Karta, dan mengakhiri hidup Hasan. Nampaknya melalui novel *BKK*, Toba Mohtar ingin menyajikan tokoh jantannya, yaitu Hasan, yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai yang mengelilinginya. Hasan sebagai bagian dari masyarakat harus berani menghadapi kenyataan yang ada dihadapannya. Apa yang dilakukan Hasan merupakan panggilan dari dalam hatinya, sehingga ia harus berani menghadapi konsekuensi dari tindakannya itu. Tema yang diangkat sangat penting yaitu segala tindakan harus dipertanggungjawabkan, perampokan dan pembunuhan, apapun alasannya tetap tidak dapat dibenarkan. Untuk itu ia harus berani berhadapan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat itu. Ya, itulah antara lain yang ingin disampaikan Toba Mohtar melalui novel *BKK*.

#### 4.2.1 Penentuan Sikap Praktis

Novel ini tidak terlalu tebal, hanya terdiri dari 14 bab, sebanyak 116 halaman. Tokoh dan penokohan dalam novel ini jelas dan mudah dipahami, hanya saja penggunaan alur sorot balik yang dominan dalam cerita ini membutuhkan pemahaman dan ketelitian dari siswa untuk mengetahui isi cerita ini. Novel ini mudah diikuti, namun siswa perlu membuat daftar tokoh dan watak tokoh-tokoh tersebut. Untuk memperluas peran manusia yang bebas, guru perlu membaca buku

karangan Franz Magnis-Suseno berjudul *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, buku karangan Daldjoeni berjudul *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, serta buku berjudul *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral* dengan editor William M Kurtines dan Jacob L Gerwitz.

#### 4.2.3 Introduksi

(Selama 15 menit) Selamat siang anak-anak, Siapa di antara kalian yang pernah tinggal di kota ? Wah ternyata ada yang sampai sekarang pun masih tinggal di kota, dan ternyata kalian semua sudah pernah tinggal di kota. Bagaimana pendapat kalian tentang masyarakat di kota ? Apa yang paling menonjol dari kehidupan masyarakatnya ? Ya di kota penduduknya padat, banyak kendaraan dan gedung besar, penduduknya tidak saling mengenal, dan masih banyak lagi. Apa yang paling jelas dari kehidupan masyarakat kota. yang berbeda dengan masyarakat pedesaan ? Benar sekali, di kota sikap kegotong-royongan sudah tidak sekuat masyarakat pedesaan.

Sekarang ibu akan mengajak kalian untuk mengamati kehidupan seorang laki-laki yang telah tujuh tahun mengembara dan kini ia kembali ke kota asalnya, namun di kota itu telah terjadi banyak perubahan terutama kehidupan sosial masyarakatnya. Cerita ini merupakan gambaran tentang isi novel *BKK* karya Toha Mohtar. Toha Mohtar adalah seorang pengarang yang telah banyak menghasilkan karya sastra, bahkan karyanya yang berjudul *Pulang* dan *Daerah Tak Bertuan* pernah mendapatkan penghargaan. Sebagian besar karya Toha Mohtar berisi tentang kehidupan moral manusia di tengah-tengah masyarakat. Penghayatan yang matang

tentang kehidupan itulah yang membuat Toha Mohtar mampu melukiskan realita kehidupan ke dalam cerita dengan sangat menarik.

Guru memperlihatkan novel yang akan disajikan, mulai dari sampul depan. Anak-anak apa yang tersirat dalam benakmu melihat sampul novel ini ? Bagaimana pula dengan judulnya ? Ibu akan membagikan novel ini kepada kalian untuk kalian baca, tetapi karena novel yang ada hanya 10 buah, maka kalian harus membuat kelompok yang masing-masing terdiri dari 3 sampai 4 orang. Kalian harus membacanya secara bergilir. Jangan terlalu keras supaya tidak mengganggu kawan yang lain, kalian yang tidak bertugas membaca silahkan memperhatikan kawan yang sedang membaca. Pada pertemuan kali ini kalian cukup membaca bab 1, 2, dan 3. (Guru menunggu kegiatan yang dilakukan siswa dalam membaca novel di kelas secara berkelompok).

#### 4.2.4 Penyajian

Bab 1, 2, dan 3. Sebelum memulai bab 1, 2, dan 3, guru hendaknya sudah mempersiapkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan pemahaman. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut:

Pada bagian manakah cerita itu sebenarnya dimulai ? Siapa sajakan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut ? Siapakah tokoh utamanya ? Bagaimanakah latar cerita yang digunakan ? Bagaimanakah kondisi masyarakat dalam cerita itu ? Apa maksud kedatangan tokoh utama ke kota tersebut ? Siapakah Haji Darmawi itu ? Apa hubungannya dengan Hasan ? Siapa pula Hermina itu ?

Setelah pertanyaan informatif terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan tambahan yang sifatnya lebih mendalam, misaloya:

- 1) Apakah melalui bab-bab yang telah dibaca sudah diketahui adanya ciri masyarakat kota ?
- 2) Benarkan masyarakat yang ditampilkan dalam cerita itu merupakan masyarakat yang sudah mengalami perubahan ? Jika sudah apa pengaruhnya terhadap perjalanan hidup Hasan ? Terangkan jawaban kalian dengan bukti-bukti konkret yang terdapat dalam bacaan bab 1, 2, dan 3.
- 3) Apa yang menjadi daya tarik Hasan untuk kembali dan bertahan ke kotanya, padahal ia menyadari bahwa ia tidak memiliki keluarga di kota itu ?

(Jawaban pertanyaan di atas dapat dilihat pada lampiran)

Bab 4 dan seterusnya (Guru dapat menggunakan cara lain untuk mengembangkan minat baca siswa yang telah tumbuh dan meningkatkan kecepatan membaca).

Baiklah, kita lanjutkan perjalanan hidup Hasan melalui cerita dalam novel ini. Untuk pertemuan yang akan datang ibu minta kalian semua sudah membaca bab 4 sampai dengan selesai. Banyak hal penting yang perlu kita diskusikan bersama. Setelah selesai membaca kalian dapat menuliskan hal-hal menarik tentang perjalanan hidup dan sikap Hasan. Untuk pertemuan yang akan datang kalian harus sudah siap dengan tugas kalian. Ada beberapa pertanyaan penting yang harus kalian cari jawabannya (untuk tugas di rumah). Pada pertemuan yang akan datang tugas tersebut akan dikumpulkan. Pertanyaan untuk tugas di rumah sebagai berikut:

- 1) Apa yang melatarbelakangi pemikiran Hasan sehingga ia berubah pikiran untuk membantu rencana perampokan pabrik milik Lo Peng Ho ?
- 2) Konflik batin apa saja yang dialami Hasan menghadapi dua pilihan yang bertentangan itu ? tunjukkan bukti-bukti adanya konflik batin yang dialami oleh Hasan.



- 3) Apakah menurut kalian Hasan seorang yang bertanggung jawab? berikan alasannya.
- 4) Mengapa Haji Darmawi justru mengagumi sikap Hasan, padahal Hasan adalah orang yang telah membunuh satu-satunya adik kandung Haji Darmawi ?
- 5) Berdasarkan cerita yang telah kalian baca, menurut kalian sikap Hasan yang bagaimanakah yang dapat dipakai sebagai teladan? Bagaimana pula dengan sikap Haji Darmawi ?

(Jawaban pertanyaan di atas dapat dilibat pada lampiran)

#### 4.2.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran sastra dengan novel *BKK*, dapat dilakukan dengan diskusi secara kelompok. Hasil diskusi tersebut dapat dipresentasikan baik secara lisan maupun secara tertulis berdasarkan topik-topik yang telah dipahami oleh siswa. Contoh panduan diskusi berupa :

- 1) Bagaimanakah pendapat kalian tentang tokoh dan penokohan dalam novel *BKK* ?
- 2) Bagaimanakah pendapat kalian tentang apa yang telah dilakukan Hasan di kotanya?
- 3) Apakah tindakan Hasan membunuh Mang Karta dapat dibenarkan? Apa alasannya?
- 4) Bagaimanakah tanggapan kalian tentang tokoh Haji Darmawi ? Dapatkah ia dijadikan sebagai tokoh panutan ? apa alasannya ?
- 5) Bagaimanakah pendapat kalian tentang tokoh Hermina dan Hermanto, terutama berkaitan dengan sikapnya ?

- 6) Menurut kalian apakah ada pengaruh antara perubahan sosial dalam masyarakat dengan tingkah laku Hasan ? Jika ada seberapa jauhkah pengaruhnya ?
- 7) Apakah pendapat kalian tentang keterlibatan Hasan dalam perampokan itu ? Apa saja yang melatarbelakangi tindakan tersebut ? Rasa tanggung jawab yang besar atautkah rasa cintanya terhadap Hermina ?
- 8) Adakah suatu amanat dari cerita dalam novel *BKK* ini, jika ada apa amanat yang dapat kalian temukan ?

(Jawaban pertanyaan di atas dapat dilihat pada lampiran)



## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, implikasi, dan saran.

### 5.1 Kesimpulan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang mengutamakan teks karya sastra sebagai bahan penelaahan. Pertama-tama analisis yang dilakukan adalah analisis struktural terhadap novel *Bukan Karena Kau*, dengan alasan analisis struktural sebagai dasar untuk menganalisis aspek tanggung jawab dan pelaksanaannya oleh tokoh Hasan di tengah-tengah perubahan dalam masyarakat. Selain itu juga dibahas tentang implementasi novel *BKK* bagi pembelajaran sastra di SMU.

Hasil analisis secara struktural terhadap novel *BKK* adalah sebagai berikut: pertama, tokoh yang ada dalam novel ini adalah Hasan, Haji Darmawi, Hermina, Hermanto, Mang Karta, Hendrik Winata, Istri Haji Darmawi, Darto, Inspektur Dahana, dan Agen Joni. Tokoh utamanya Hasan, ia juga sebagai tokoh protagonis, Hermina dan Hermanto sebagai tokoh antagonis, dan Haji Darmawi sebagai tokoh tritagonis. Tokoh-tokoh lainnya berperan sebagai tokoh tambahan. Kedua, alur yang digunakan dalam cerita ini didominasi oleh alur sorot balik, yaitu bagian akhir cerita justru diletakkan di awal cerita. Cerita berupa ulasan tentang pengakuan tokoh Hasan dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Dalam cerita ini pengarang juga menggunakan teknik *foreshadowing* berupa bayangan si pelaku tentang peristiwa yang belum terjadi. Ketiga, latar yang ada dalam cerita berlatar sosial

masyarakat kota, namun tidak jelas kota mana yang dimaksud oleh pengarang. Hal itu dimungkinkan untuk menunjukkan bahwa tindakan perampokan apalagi disertai dengan pembunuhan, seperti yang dilakukan Hasan, dalam masyarakat mana pun tetap tidak dibenarkan. Kebingungan Hasan dalam beradaptasi menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam masyarakat. Keempat, tema yang diangkat tentang peran dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai warga masyarakat dan sebagai individu. Tanggung jawab itu termasuk kesediaannya untuk menerima segala konsekuensi dari tindakannya itu.

Masalah yang ditampilkan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh manusia di tengah-tengah masyarakat. Akibat perubahan sosial, terjadilah keterasingan manusia dengan lingkungannya, hal itulah yang menyebabkan seseorang mengalami kebingungan dalam beradaptasi. Kesalahan dalam beradaptasi mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Upaya penyesuaian diri yang dilakukan seseorang sering membawa dampak yang mendalam terhadap kepribadian seseorang dan secara batiniah dapat menimbulkan suatu ketegangan. Kebutuhan dan dorongan yang keras untuk dapat diterima oleh masyarakat sering menimbulkan tindakan yang menyeleweng dari nilai-nilai kemasyarakatan. Akibat dari penyelewengan nilai-nilai tersebut, seseorang akan mendapatkan kecaman bahkan hukuman dari masyarakat di mana ia berada.

Hasil analisis secara struktural tersebut digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan aspek tanggung jawab yang dilaksanakan oleh tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mchitar. Pembahasan mengenai aspek tanggung jawab dalam novel ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tanggung jawab sebagai pribadi dan tanggung jawab sosial. Dalam pelaksanaannya kedua jenis



tanggung jawab itu tidak lepas dari adanya suatu bentuk kebebasan, baik kebebasan sosial maupun kebebasan eksistensial. Adanya perubahan sosial dalam masyarakat mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang, dan hal itu akan berpengaruh pula pada tingkah laku serta tanggung jawab yang harus dilaksanakannya.

Pembahasan bab berikutnya yaitu tentang penerapan aspek tanggung jawab tokoh Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau* bagi pembelajaran sastra di SMU. Berdasarkan contoh penerapan novel *BKK* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa novel ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU untuk siswa kelas II catur wulan ketiga. Hal itu didasari oleh penggunaan bahasa dalam novel *BKK* yang mudah untuk dipahami oleh siswa, pengangkatan masalah dalam cerita yang sesuai dengan latar belakang siswa dan banyak ditemui oleh siswa, dan pada masa-masa tersebut siswa mulai meninggalkan fantasi dan mulai menyukai hal-hal yang nyata. Pembelajaran sastra dengan novel *BKK* bertujuan untuk menggali kandungan nilai-nilai budaya dalam karya sastra, terutama dengan butir pembelajaran *membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya*. Butir pembelajaran tersebut terdapat dalam GBPP 1994 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan demikian, novel *Bukan Karena Kau* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

## 5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *BKK* karya Toha Mohtar ini membuktikan bahwa perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat mempengaruhi pola tingkah laku seluruh anggota masyarakat yang ada di dalamnya, terutama berpengaruh pada proses penyesuaian diri seseorang. Melalui tokoh Hasan, dapat diketahui tentang

gambaran pelaksanaan aspek tanggung jawab di tengah-tengah perubahan sosial masyarakat. Dengan demikian tampak jelas bahwa nilai-nilai budaya masyarakat dapat dikaji melalui karya sastra.

Kandungan tentang aspek tanggung jawab dalam novel *BKK* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui kajian nilai-nilai tersebut, siswa dapat dilatih untuk lebih peka terhadap perubahan dalam masyarakat dan mampu menghayati perannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pengajaran sastra turut serta dalam upaya menamankan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat penting bagi kehidupannya di masyarakat.

### 5.3 Saran

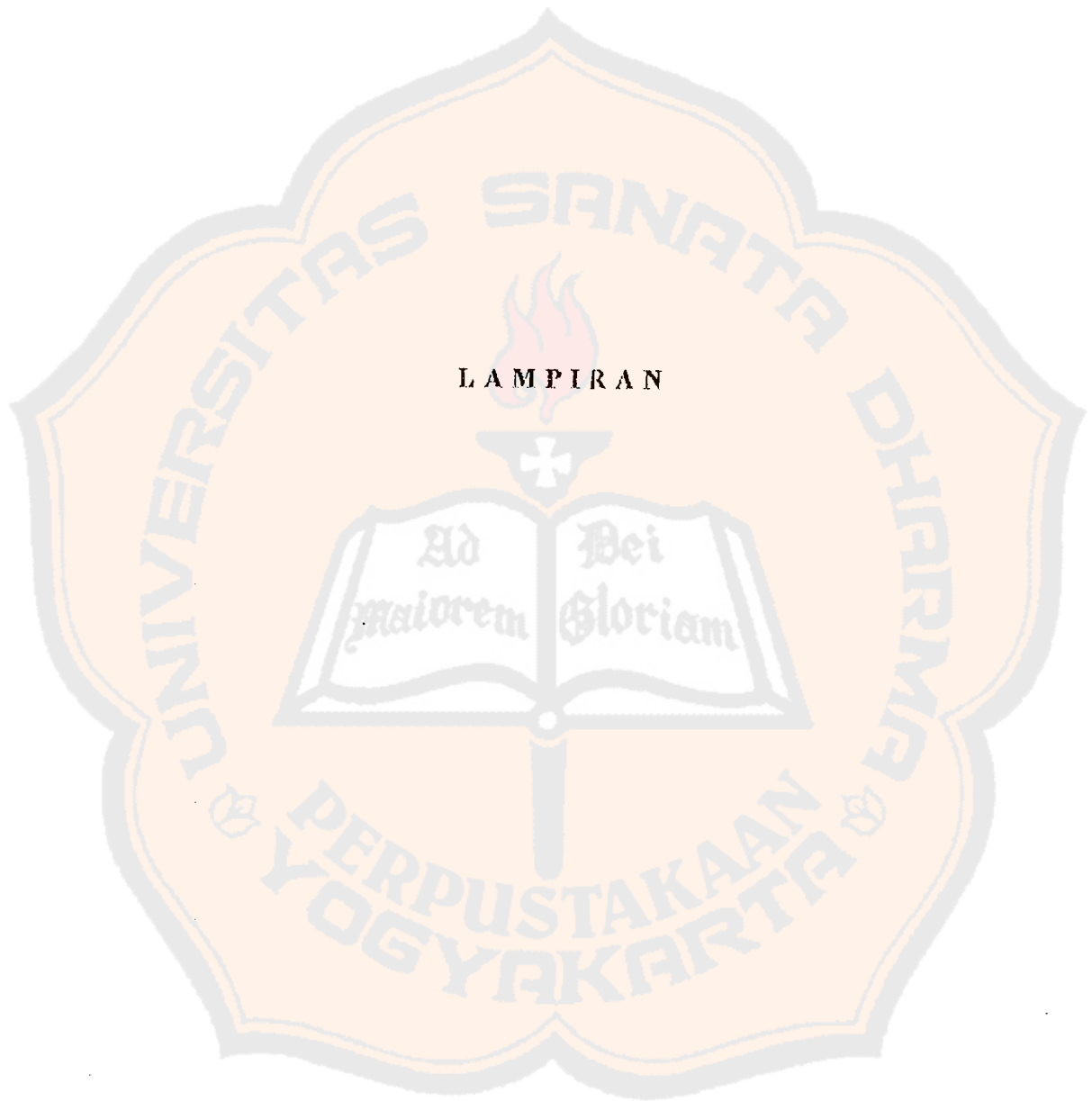
Penelitian terhadap novel *BKK* merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik, karena novel ini penuh dengan ajaran tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Penelitian terhadap novel ini masih dapat dilakukan dengan mengklususkan pada pengalaman batin yang dialami oleh Hasan sebagai tokoh utama. Hasan dalam mengemban tanggung jawabnya, baik tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab sosial, mengalami berbagai konflik batin. Penelitian tentang konflik batin yang dialami oleh Hasan dengan menggunakan pendekatan psikologisastra akan menghasilkan temuan yang sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N. 1982. **Seluk Beluk Masyarakat Kota**. Bandung: Alumni.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. **Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. **Garis-Garis Besar Pedoman Pengajaran, Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. **Kurikulum SMU**. Jakarta.
- Dister, Nico Syukur. 1988. **Filsafat Kebebasan**. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1988. **Kritik Sastra Suatu Pengantar**. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick. 1986. **Tonggak Perjalanan Budaya, Sebuah Antologi**. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim (editor). 1994. **Pengajaran Sastra**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, Kosasih. 1970. "Sorotan Kosasih Kamil atas novel *Bukan Karena Kau*" dalam *Srikandi* No.129. Th.III. Maret.
- Kartono, Kartini. 1986. **Patologi II Kenakalan Remaja**. Jakarta: Rajawali.
- Kuntowijoyo. 1987. **Budaya dan Masyarakat**. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurtines, William M dan Jacob L. Gerwitz. Editor. 1992. **Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral**. Jakarta: UI-Press.
- Leahy, Louis. 1984. **Manusia Sebuah Misteri; Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksial**. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, Franz. 1989. **Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral**. Yogyakarta: Kanisius.
- Magris, Franz von, 1986. (ed. 6), **Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral**. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohtar, Toha. 1993. **Bukan Karena Kau**. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 1995. **Teori Pengkajian Fiksi**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, Utomo. 1985. "Bagaimana Mengatasi Konflik dalam Pergaulan" dalam Kartini Kartono. Penyunting. **Kepribadian, Siapakah Saya ?**. Jakarta: Rajawali.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. **Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1988. **Metode Pengajaran Sastra**. Yogyakarta: Kanisius.
- Siyaranannual, Julius R. 1992. "In Memoriam Toha Mohtar, Pengarang *Pulang* yang Pulang" dalam **Horison** No. 7. Th XXVII. Juli.
- Sudjiman, Panuti. 1988. **Memahami Cerita Rekaan**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1979. **Masyarakat dan Sastra Indonesia**. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. **Apresiasi Kesusastraan**. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1993. "Pendidikan Nilai dan Sastra" dalam **Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000**. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren (diindonesiakan oleh Melani Budianta). 1993. **Teori Kesusastraan**. Jakarta: Gramedia.
- Yuwono, B. 1983. **Dari Ortodoksi ke Ortopraksi; Suatu Paradigma Belajar Bermoral**. Yogyakarta: Biri MKDU/DK IKIP Sanata Dharma.





LAMPPIRAN

Ad Dei  
maiorem gloriam

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SINOPSIS:

### NOVEL *BUKAN KARENA KAU*

Pada awal cerita dikisahkan tentang peristiwa eksekusi terhadap tokoh Hasan oleh Inspektur Dahana. Sebelum kematiannya Hasan sempat menyerahkan surat pengakuan tentang keterlibatannya dalam perampokan yang ia lakukan. Pada bagian ini diceritakan pula tentang pertemuannya dengan kondektur tua dalam perjalanannya pulang ke kota asal. Bagi Hasan kedatangannya kembali ke kota itu merupakan awal dari masalah-masalah yang menimpanya. Sesampai di kota itu, ia berusaha mengingat kembali kenangan masa kecilnya, namun ia kini merasakan keterasingan dirinya terhadap orang-orang di sekeliling. Kedatangan Hasan di penginapan Haji Darmawi, sahabat ayahnya, membawa harapan besar bagi kedua orang tua itu.

Cerita berlanjut pada kedatangan tamu yang aneh di penginapan, tamu itu adalah Hermina, mantan kekasihnya bersama Hermanto. Keanehan itu semakin jelas ketika ada tamu lagi yang datang di malam hari, dan tamu itu adalah Hendrik Winata, seorang penipu ulung. Hasan curiga dan berusaha mencari tahu rencana apa yang akan dilakukan oleh mereka. Ternyata Hermina telah mengetahui bahwa Hasan telah mencium rencana perampokan yang akan ia lakukan, maka dengan tegas Hermina meminta Hasan untuk merahasiakan apa yang telah diketahuinya. Hasan berusaha untuk mengingatkan Hermina, namun setelah mendengar alasan dan cerita tentang penderitaan Hermina, Hasan merasa tersentuh hatinya. Hasan merasa ikut bertanggung jawab atas semua penderitaan yang dialami keluarga Hermina. Hasan merasa bingung untuk menolong kesulitan yang dialami Hermina.

Pada bagian selanjutnya diceritakan Hasan sangat kebingungan, ia merasa bertanggung jawab untuk menolong Hermina. Hasan ingin menolong Hermina,

namun rencana yang akan dilakukan Hermina tidak sesuai dengan hati kecilnya. Di dalam hati kecil Hasan terjadi konflik batin yang sangat besar. Hasan merasa gelisah terhadap kemungkinan yang akan terjadi jika rencana itu benar-benar dilaksanakan. Kemudian tanpa disengaja Hasan bertemu kawan lamanya yang bekerja dan menjadi orang kepercayaan Lo Peng Ho, pengusaha yang kaya raya. Meskipun telah menjadi orang kepercayaan Lo Peng Ho, Darto masih merasa belum puas. Darto melihat adanya kesenjangan dalam masyarakat yang membuatnya merasakan bahwa dirinya tidak berarti. Karena rasa tidak puas itulah yang menyebabkan Darto, secara tidak sengaja, membeberkan rahasia perusahaan yang saat itu sangat dibutuhkan untuk melaksanakan rencana Hermanto dan Hermina.

Pada bagian selanjutnya Hermina menemui Hasan, ia membatalkan rencananya karena informasi yang didapatkan dari Hendrik Winata tidak memuaskan. Hasan yang secara tidak sengaja memiliki informasi, menawarkan diri untuk menggantikan posisi Hendrik Winata. Semula Hermanto ragu, namun setelah mendengar penjelasan Hasan akhirnya ia setuju.

Bagian selanjutnya dikisahkan tentang kecermatan Hermanto menyusun rencana, tampak bahwa ia seorang yang profesional. Untuk menghapus jejak, Hermina disuruh meninggalkan kota terlebih dahulu. Pada bagian ini juga diceritakan tentang pertemuan Hasan dan Haji Darmawi, ia meminta ketegasan Hasan tentang rencana mengelola usaha penginapannya. Dalam menghadapi Haji Darmawi, ia tidak kuasa untuk menolak, sehingga Hasan hanya mampu berdiam diri.

Peristiwa dilanjutkan dengan perampokan di perusahaan Lo Peng Ho. Hasan merasa takut dengan kemungkinan yang akan terjadi, sehingga ia terpergok oleh Mang Karta, ia tampak sangat gugup. Mang Karta dikenal sebagai orang yang ahli melempar pisan, namun ia berhasil dilumpuhkan oleh Hermanto. Karena ada rasa

kasihan terhadap orang tua itu, Hasan mengendorkan ikatan tali Mang Karta. Hal itulah yang berakibat fatal bagi Hasan. Mang Karta berusaha menyerang Hasan dengan pisaunya. Akibat serangan itulah Hasan menjadi sangat cemas, sampai-sampai ia melepaskan tembakan tepat mengenai dahi Mang Karta sampai akhirnya ia tewas. Bagi Hasan kematian Mang Karta merupakan suatu kecelakaan, ia hanya membela diri dari serangan Mang Karta.

Bagian selanjutnya diceritakan, Hasan keluar penginapan untuk pergi menemui Hendrik Winata di rumahnya. Di perjalanan Hasan menjumpai banyak orang yang sedang berkerumun membicarakan peristiwa perampokan serta terbunuhnya Mang Karta di perusahaan milik Lo Peng Ho. Sesampainya di rumah Hendrik Winata, Hasan memberikan sejumlah uang kepadanya. Hasan berjanji akan memberikan sepuluh kali lipat jika Hendrik Winata bersedia mencarikan pistol untuknya. Sepulang dari rumah Hendrik Winata, Hasan merasakan bahwa perjalanan hidupnya akan segera berakhir. Sudah saatnya ia mengakhiri cerita yang ia bangun dengan suatu pertobatan dan pengakuan. Pada saat itu Hasan sudah tidak memiliki harapan, yang ia pikirkan hanyalah mempertanggungjawabkan kepada semua orang apa yang sudah ia lakukan. Pada bagian ini juga diceritakan bahwa Haji Darmawi tiba-tiba saja sakit. Ketika ia mengunjunginya ia bertemu dengan dokter yang memeriksa Haji Darmawi. Dokter itu sangat mengagumi kehebatan pembunuh Mang Karta dalam menggunakan pistol. Mendengar kekaguman dokter itu, Hasan membayangkan bahwa dirinya nanti akan berhadapan dengan orang-orang yang telah mengakui kemampuannya dalam menggunakan pistol. Pada saat itu Hasan merasa bahwa dirinya tidak akan mampu untuk membela diri, Hasan tampak sangat gelisah. Hasan semakin tersentuh hatinya ketika Haji Darmawi dan istrinya begitu pasrah menerima kenyataan yang menimpanya. Hasan menyadari bahwa



kepulungannya ke kota itu telah menumbuhkan benih kasih dan harapan bagi kedua orang tua itu.

Pada bagian selanjutnya dikisahkan, Hasan semakin yakin bahwa cerita yang ia perankan harus segera diakhiri. Kematian Mang Karta dan kesedihan Haji Darmawi sangat menyiksa batinnya, untuk itu ia harus menutup kisah hidupnya dengan membuat suatu pengakuan atas kejahatan yang telah ia lakukan. Bagi Hasan, pertobatan adalah hal yang sangat penting. Ia ingin agar dirinya lebih berarti daripada daun yang jatuh ke tanah menjadi pupuk. Upayanya untuk dapat berarti itulah yang membuat Hasan tidak takut menghadapi tembok penjara, bahkan kematian sekalipun.

Pada bagian terakhir diceritakan bagaimana akhir pengakuan Hasan melalui catatan otentik yang telah ia buat dan dikembangkan oleh Agen Joni. Dikisahkan pula bahwa Hendrik Winata telah ditangkap tanpa mengalami kesulitan. Melalui Hendrik Winata itulah masalah terungkap, namun keberadaan Hermanto masih belum diketahui. Pada bagian akhir novel ini juga diceritakan tentang tentang kekaguman Haji Darmawi terhadap sikap Hasan dan rasa tanggung jawab yang dimilikinya, meskipun Haji Darmawi tidak setuju terhadap langkah akhir yang ditempuh Hasan. Bagi Haji Darmawi kematian bukanlah cara yang paling baik untuk menghukum diri. Haji Darmawi sangat mengagumi Hasan yang bersedia bertanggung jawab, di mana sekarang ini banyak orang yang sengaja lari dari tanggung jawab. Cerita berakhir dengan penguburan jenazah Hasan yang diletakkan di sebelah makam Mang Karta. Ini merupakan suatu kisah yang sangat mengharukan bagi Haji Darmawi, bahkan seluruh kota itu. Memakamkan seorang pembunuh dan korbannya secara berdampingan.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## JAWABAN PERTANYAAN

### A. Jawaban pertanyaan pada tahap penyajian

#### a. Jawaban pertanyaan informasi

- Cerita dimulai pada bab 1 bagian akhir yaitu:

....permulaannya seperti suatu kilatan cahaya, barangkali lebih pendek dari ukuran detik, dan kilatan itu yang mengoyak hatiku untuk mengambil keputusan, pulang ke kota asal (hlm. 3)

- Latar yang digunakan berupa sebuah kota yang tidak jelas namanya, namun secara sosial kota itu telah mengalami perubahan.
- Tokoh-tokoh dalam novel *BKK* antara lain: Hasan, Haji Darmawi, Hermina, Hermanto, Darto, Mang Karta, Hendrik Winata dan Istri Haji Darmawi.
- Kondisi masyarakat dalam cerita menunjukkan terjadinya kepincangan sosial ekonomi dalam masyarakat, terbukti dengan adanya tindak kejahatan.
- Tokoh utama dalam novel *BKK* adalah Hasan.
- Maksud kedatangan Hasan ke kotanya tanpa alasan, hal itu terbukti Hasan kebingungan ketika sampai di kota asalnya.
- Haji Darmawi adalah sahabat Den mas Sasmita, ayah Hasan.
- Hermina adalah seorang gadis yang pernah menjadi kekasih Hasan.

#### b. Jawaban pertanyaan tambahan

##### 1. Ya,

bukti : Hasan berjalan-jalan ke kota dan merasa terasing dengan orang-orang yang ada di sekitarnya (bab 2).

Banyak penginapan dan hotel-hotel Tionghoa yang modern (bab 1 dan 2).

2. Ada perubahan dalam masyarakat yang ditampilkan dalam novel BKK. Perubahan secara fisik tidak terjadi secara menyolok, namun perubahan sosial masyarakatnya tampak sangat jelas, terbukti dengan banyaknya masyarakat pendatang yang mendominasi kehidupan masyarakat di kota itu. Banyaknya kaum pendatang yang sukses justru menimbulkan kesenjangan ekonomi bagi masyarakat, terutama kaum pribumi.
  3. Adanya tantangan yang harus dihadapi Hasan, serta keinginan Hasan untuk menunjukkan jati diri serta tanggung jawab kemanusiaannya.
- c. Jawaban pertanyaan untuk tugas
1. Latar belakang pemikiran Hasan membantu perampokan
    - Rasa kemanusiaan, menolong orang yang membutuhkan bantuannya
    - Rasa langgung jawab yang besar terhadap penderitaan keluarga Hermina.
    - Keinginan untuk menunjukkan jati dirinya dalam hidup bersama orang lain.
  2. Ketika mengetahui rencana Hermina, dalam diri Hasan terjadi konflik yaitu Melaporkan rencana Hermina kepada polisi atau membantu melaksanakan rencana Hermina dan kawan-kawannya.  
Ketika Hasan telah berhasil melakukan perampokan, ia juga mengalami konflik batin yaitu  
Berdiam diri, merahasiakan keterlibatan dirinya dalam perampokan atau melaporkannya pada polisi.
  3. Ya,  
Bukti: Demi menolong keluarga Hermina ia dengan ikhlas membantu Hermina dan mengorbankan dirinya.

Demi masyarakat, Hasan rela menyerahkan diri dan mengakui keterlibatan dan kejahatan yang telah ia lakukan.

4. Sikap Hasan yang berani dan memiliki tanggung jawab yang besar serta kerelaannya mengorbankan diri untuk orang lain sudah jarang ditemui.
5. Sikap Hasan yang patut diteladani; Pemberani, peduli pada orang lain, bertanggung jawab, dan rela berkorban. Sikap Haji Darmawi yang patut diteladani; Sederhana, bijaksana, tidak pendendam, dan sabar.

## B. Jawaban pertanyaan pada tahap diskusi

1. Tokoh dan penokohan dalam novel BKK diungkapkan secara jelas, melalui pengamatan Hasan watak tokoh lain dapat terlihat secara jelas. Watak tokoh yang ditampilkan begitu kompleks, sehingga pembaca lebih mudah membayangkan bagaimana tokoh-tokoh itu melakukan perannya dalam cerita.
2. Apa yang dilakukan oleh Hasan dikotanya merupakan wujud ketidaksiapan manusia dalam menghadapi perubahan sosial dalam masyarakat, sehingga ia mudah untuk terperosok pada tindakan yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan.
3. Tetap tidak dibenarkan  
Karena dengan membunuh Mang Karta berarti Hasan telah merampas hak hidup manusia meskipun karena ketidaksengajaan (upaya membela diri), Hasan tetap merugikan orang lain.
4. Haji Darmawi adalah cermin manusia yang bijaksana, bahkan Haji Darmawi dapat dijadikan sebagai panutan. Sifat-sifat Haji Darmawi yang



bijaksana, tidak pendendam, sabar dan sederhana seperti yang terlukis dalam berita sudah jarang ditemui dalam masyarakat.

5. Tokoh Hermina dan Hermanto merupakan tokoh yang individualis dan mementingkan dirinya sendiri.

6. Ada pengaruhnya

Karena kebingungan mengambil sikap, Hasan yang ingin menunjukkan identitas dirinya dan ingin beradaptasi akhirnya terperosok pada suatu kelompok yang justru membuat ia mengorbankan dirinya.

7. Keterlibatan Hasan dalam perampokan di latarbelakangi oleh kesadaran dirinya melihat penderitaan yang dialami oleh keluarga Hermina. Hal itu menunjukkan betapa besar rasa tanggung jawab yang dimiliki Hasan.

8. Amanat dari novel *BKK* adalah tindakan yang dilakukan seseorang harus didasari oleh kesadaran dalam dirinya dan harus dapat dipertanggungjawabkan.

BIOGRAFI PENULIS



Christina Anbarwati, lahir pada tanggal 11 November 1975 di Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Tamat SD (tahun 1987) di Klaten. Menyelesaikan SMP pada tahun 1990 di Yogyakarta dan SMA pada tahun 1993. Setelah lulus SMA ia melanjutkan ke Universitas Sanata Dharma pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

